

PENGARUH KOMUNIKASI PERSUASIF PETUGAS LAPANGAN  
KELUARGA BERENCANA (PLKB) TERHADAP EFEKTIFITAS  
PELAKSANAAN PROGRAM KUKESRA  
DI DESA WONOSARI KECAMATAN TEKUNG  
KABUPATEN LUMAJANG

S K R I P S I



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Asal	: Hadiah	Klas
Terima Dpt	: 11 NOV 2002	302.2
No. Induk	: SRS	SAI
		p

S  
c.1

Oleh :

Mochamad Saichu

NIM. 96-1207

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

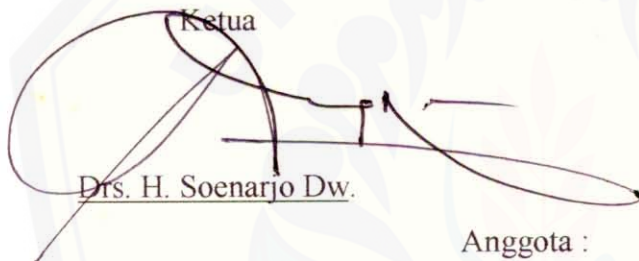
2002

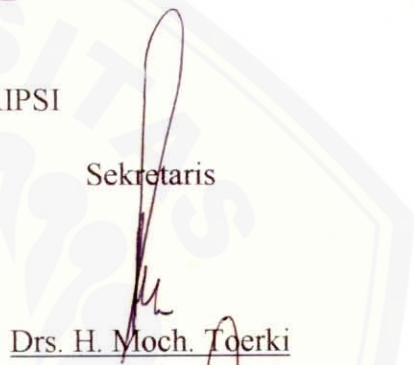
**HALAMAN PENGESAHAN**

Telah dipertahankan dihadapan panitia penguji skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember  
dan diterima guna memenuhi salah satu syarat  
untuk mencapai gelar sarjana strata I (S1)  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Ilmu Administrasi  
Program Studi Ilmu Administrasi Niaga

Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Juni 2002  
Jam : 09.00 WIB


**PANITIA PENGUJI SKRIPSI**

Ketua  
  
Drs. H. Soenarjo Dw.

Sekretaris  
  
Drs. H. Moch. Toerki

Anggota :

1. Drs. H. Soenarjo Dw.
2. Drs. S. Soerantomo
3. Drs. H. Moch. Toerki
4. Drs. Sutomo, MSi

- 1.....
- 2.....
- 3.....
- 4.....

Mengetahui,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember



Dekan

Drs. H. M. Toerki  
NIP. 130 524 832

## MOTTO

“All in All is All we are” (Nirvana, 1993)

“Belajarliah kamu selagi kamu mampu belajar, bekerjalah kamu selagi kau mampu bekerja dan berdo'alah kamu selagi kamu mampu berdo'a”.

“Pandanglah orang yang lebih rendah dari padamu, jangan memandangi orang yang lebih tinggi dari padamu, karena yang demikian itu lebih baik, agar kamu jangan memperkecil nikmat karunia Tuhan yang telah dianugerahkan kepadamu”. (HR. Bukhari Muslim)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan tulisan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul "PENGARUH KOMUNIKASI PERSUASIF PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA (PLKB) TERHADAP EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PROGRAM KUKESRA DI DESA WONOSARI KECAMATAN TEKUNG KABUPATEN LUMAJANG".

Karya tulis ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Selama melakukan penelitian hingga tersusunnya tulisan ini, penulis telah banyak mendapat saran, bimbingan dan fasilitas dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

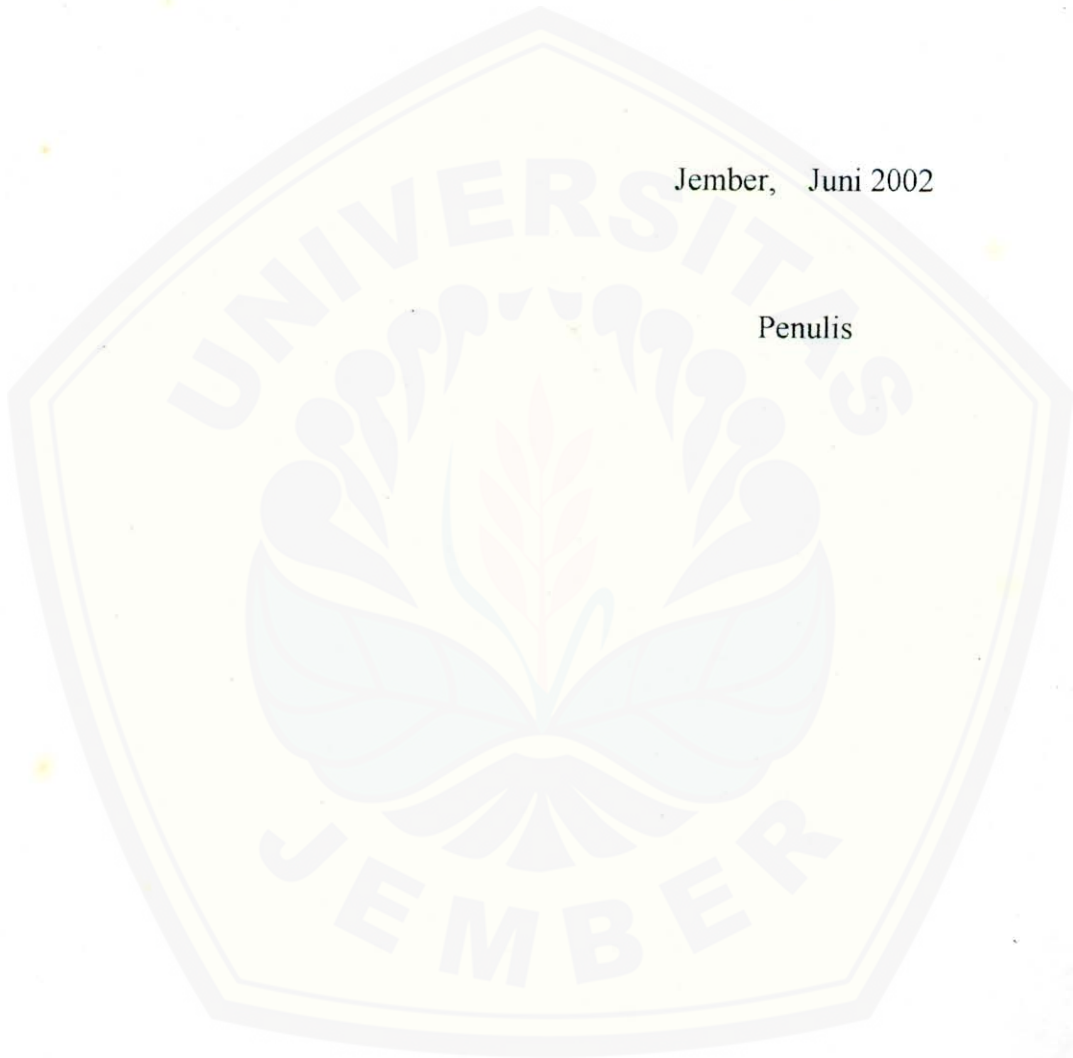
1. Bapak Drs. H. M. Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian.
2. Bapak Drs. H. Moch Toerki, selaku Pembimbing Utama dan Bapak Drs. Sutomo, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan penjelasan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Soenarjo Dw selaku Ketua penguji dan Bapak Drs. H. Hendro Muljono dan Bapak Drs. S. Soerantomo, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
5. Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
6. Karyawan perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah menyediakan literatur.
7. Teman Maluku Fitness Centre Jember yang tiada hentinya memberikan dorongan moril dan spirituil.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.



Semoga bantuan dan amal baik tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya karya tulis ilmiah ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan almamater khususnya. Amin.

Jember, Juni 2002

Penulis



**DAFTAR ISI**

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	14
1.4 Kerangka Teori .....	14
1.5 Konsepsi Dasar .....	22
1.5.1 Konsepsi Dasar Persuasif .....	22
1.5.2 Konsep Efektifitas Program .....	27
1.5.3 Teori yang Menghubungkan Konsep Komunikasi Persuasif dengan Efektifitas Pelaksanaan Program	29
1.6 Hipotesis .....	30
1.7 Definisi Operasional .....	31
1.8 Metode Penelitian .....	36
<b>BAB II    DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
2.1 Pengantar .....	40
2.2 Keadaan Umum Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang .....	40
2.3 Keadaan Umum Kelompok Kukesra .....	43



BAB III	PENYAJIAN VARIABEL PENELITIAN.....	49
	3.1 Pengantar.....	49
	3.2 Operasionalisasi Variabel Pengaruh ( Y ).....	50
	3.3 Operasionalisasi Variabel Terpengaruh/Variabel Efektivitas Program ( Y ).....	57
BAB IV	ANALISA DATA DAN INTERPRESTASINYA.....	66
	4.1 Pengantar.....	66
	4.2 Analisa Keadilan Kuadrat / Chi Square ( $X^2$ ).....	67
	4.3 Menganalisa dan Menginterpretasikan Data Tentang Pengaruh Komunikasi Persuasif Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Program Kukesra.....	68
	4.4 Analisa dan Interpretasi Data Tentang Komunikasi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB)dengan Efektivitas PelaksanaanProgram (Analisa Data Deskriptif).....	71
BAB V	KESIMPULAN .....	76
	5.1 Kesimpulan.....	76
	5.2 Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
I Daftar Hadir Peserta Pertemuan Bulanan .....	7
II Program Kerja dan Realisasi Kelompok Raudhatul Jannah Tahun Anggaran 2001 .....	11
III Program Kerja dan Realisasi Kelompok Nusantara I Tahun Anggaran 2001 .....	11
IV Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Wonosari.....	41
V Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Wonosari Kecamatan Tekung .....	42
VI Jumlah Keluarga Menurut Tahapan Keluarga Sejahtera di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Tahun 2001 .....	42
VII Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Wonosari Kecamatan Tekung .....	43
VIII Pertambahan Anggota Kukesra Dari Tahun 2000 Sampai Tahun 2001.....	44
IX Perkembangan Modal Kelompok Kukesra di Desa Wonosari Kecamatan Tekung.....	45
X Perkembangan Tahapan Kukesra di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang Tahun 2000-2001.....	45
XI Data Score Jawaban Responden Variabel Pengaruh Kegiatan Integrasi.....	53
XII Data Score Jawaban Responden Variabel Pengaruh Kegiatan Pay Off and Fear Arousing.....	54
XIII Data Score Jawaban Responden Variabel Pengaruh Kegiatan Icing Devide .....	55
XIV Data Score dan Kriteria Variabel Komunikasi Persuasif PLKB.	56
XV Jumlah Frekuensi dan Kriteria Jawaban Responden Terhadap Komunikasi Persuasif PLKB.....	57



XVI	Data Score Jawaban Responden Variabel Terpengaruh Kegiatan Penyampaian Pelayanan.....	59
XVII	Data Score Jawaban Responden Variabel Terpengaruh Penemuan SUMBER-sumber dari Ketrampilan Teknis.....	60
XVIII	Data Score Jawaban Responden Variabel Terpengaruh Kesesuaian Pelaksanaan Program dengan Masalah Pembangunan Pedesaan.....	61
XIX	Data Score Jawaban Responden Variabel Terpengaruh Partisipasi Anggota.....	62
XX	Data Total Score dan Kriteria Variabel Efektivitas Pelaksanaan Program .....	63
XXI	Jumlah Frekuensi dan Kriteria Jawaban Responden Terhadap Komunikasi Persuasif PLKB.....	64
XXII	Klasifikasi Kategori Jawaban Pengaruh Komunikasi Persuasif PLKB Terhadap kelompok Kukesra dalam rangka meningkatkan Efektivitas Program .....	65
XXIII	Efektivitas Program Komunikasi Persuasif.....	69
XXIV	Kategori Jawaban Responden Dari Variabel Komunikasi Persuasif Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB).....	72
XXV	Kategori Jawaban Responden Dari Variabel Efektivitas Pelaksanaan Program.....	73
XXVI	Analisa Total Variabel X dan Variabel Y .....	74



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan merupakan kegiatan besar yang melibatkan semua unsur aparat negara dan masyarakatnya yang diorientasikan pada terwujudnya suatu kondisi yang dipandang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dari negara yang bersangkutan. Salah satu ciri pembangunan adalah adanya kehendak secara sadar dan terencana tentang penggunaan potensi-potensi sumberdaya dalam suatu wilayah negara dengan mempertimbangkan hasil yang berkelanjutan. Ditegaskan oleh Esteva (1992 : 10) bahwa :

“Pembangunan mengandung unsur makna sebagai suatu perubahan yang dikehendaki; suatu langkah dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang inferior menuju yang superior, atau suatu langkah dari keadaan yang buruk ke arah yang lebih baik”.

Indonesia merupakan salah satu negara sedang berkembang yang menghendaki adanya perbaikan kondisi kehidupan bagi penduduknya tidak lepas dengan pembangunan, meskipun dalam perjalanan pembangunan itu sendiri mengalami pergeseran arah kebijakannya. Kata akhir yang sering dinyatakan adalah pembangunan sedapat mungkin dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mengurangi kemiskinan. Pendataan keluarga sejahtera Indonesia yang dilakukan pada awal tahun 1994 dan kemudian pada awal tahun 1995 menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat perbaikan kualitas keluarga, namun masih ditemukan sekitar 56 persen dari keluarga, di Indonesia berada dalam fase Pra sejahtera dan sejahtera I (Kukesra II, 1997), Keluarga-keluarga tersebut masih dalam keadaan belum atau baru sebatas dapat memenuhi kebutuhan fisik minimal saja. Mereka tidak seluruhnya miskin, tetapi dengan mudah jatuh dalam keadaan miskin. Kondisi ini menyebabkan keluarga-keluarga tersebut tidak mungkin berperan secara optimal dalam pembangunan, upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga tersebut tidak mungkin dipenuhi oleh pemerintah sendiri melainkan harus didukung oleh rakyatnya.



Pemahaman tentang profil kemiskinan merupakan prasyarat bagi tahapan strategi pengentasan kemiskinan. Yang merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan multidimensional, rendahnya tingkat hidup yang seringkali dijadikan alat pengukur kemiskinan, pada hakekatnya hanyalah merupakan suatu mata rantai dari sejumlah faktor yang mewujudkan sindroma kemiskinan. Dari segi politik-ekonomi, kemiskinan dipahami sebagai produksi dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat yang keseluruhannya menciptakan kondisi miskin; nelayan, tuna-kisma dapat dikatakan sebagai akibat dari ketidakmampuan sebagian penduduk untuk mengimbangi kegiatan yang dilakukan oleh tuan tanah, petani gurem yang terjerat dalam belenggu utang piutang dengan pelepas uang; indeks nilai-nilai tukar petani yang mengalami penurunan karena dampak fluktuasi pasar global. Dari segi politik ekonomi tersebut, kemiskinan di pandang sebagai konsekuensi dari proses yang telah mendorong kosentrasi kekayaan dan kekuasaan di satu pihak dan menumbuhkan masa pinggiran yang mempunyai posisi penawar yang lemah di lain pihak ( Chambers, 1984 : 37).

Dari segi sosial ekonomi, profil kemiskinan juga merupakan produk dari dampak-saring (*filtering-effect*) pelapisan sosial dan struktur akses dalam suatu masyarakat, yang menghambat peluang kaum miskin dalam memperoleh berbagai pelayanan dan hasil-hasil pembangunan. Prasyarat yang diletakkan oleh para perumus kebijaksanaan bagi kaum miskin untuk memberikan input yang dimiliki sebagai suatu persyaratan untuk mendapatkan pelayanan publik (kredit yang mempersyaratkan adanya jaminan tanah yang bersertifikat) dapat menimbulkan *filtering effect* yang akan melestarikan kemiskinan tersebut (Gunawan Suryodiningrat, 1999 : 264)

Pemerintah sebagai penyelenggara negara berusaha mengeluarkan beberapa kebijakan dalam mendorong keluarga miskin yang berada pada fase Pra sejahtera dan sejahtera I dan agar mereka dapat lepas dari keterbelakangan sosial, ekonomi dan budaya dengan mempertimbangkan kekurangan mereka. Carl Friedich yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab menyatakan :



“Kebijaksanaan adalah suatu tindakan yang mengarah pada satu tujuan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu. Sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu, seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan”.

Dari pengarahannya tersebut bisa dijelaskan bahwa kebijakan merupakan suatu tindakan atau keputusan yang diambil oleh pemerintah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi seraya untuk mencapai tujuan dan mewujudkan sasaran yang ingin dicapai oleh penerapan kebijaksanaan tersebut. Kebijaksanaan pemerintah yang dimaksud adalah setiap keputusan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah/negara atas nama instansi yang dipimpinnya dalam rangka melaksanakan fungsi umum pemerintahan maupun pembangunan, guna mengatasi permasalahan tersebut atau mencapai tujuan tertentu; ataupun dalam rangka melaksanakan produk-produk keputusan atau peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan, dan lazimnya dituangkan dalam bentuk aturan perundang-undangan tertentu atau bentuk keputusan formal tertentu. Salah satu kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam memberi daya dorong seperti yang dimaksudkan di atas adalah program Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (KUKESRA) dengan harapan untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat berwirausaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kemampuan sosial ekonominya (KUKESRA Edisi II, 1997) dan dapat memberi andil dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai implementasi program kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah dan dukungan masyarakat agar berhasilnya suatu program pemerintah secara tepat, sangatlah penting dalam upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan para keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga yang belum dan atau baru sekedar dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk dapat hidup yaitu kebutuhan akan pangan, sandang dan perumahan serta kesehatan. Keadaan keluarga seperti ini menyebabkan mereka sulit mengembangkan keluarga secara optimal.



Grindle (dalam Solichin Abdul Wahab,) menyatakan bahwa implementasi program kebijakan sesungguhnya bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu, ia menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijakan. Sedangkan Udoji menyatakan bahwa tidak terlalu salah jika dikatakan implementasi kebijakan atau program merupakan aspek penting dari keseluruhan proses kebijakan, bahkan ia menegaskan :

”Pelaksanaan kebijaksanaan adalah sesuatu yang penting, bahkan mungkin jauh lebih penting daripada pembuatan kebijaksanaan. Kebijaksanaan-kebijaksanaan akan sekedar berupa impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak diimplementasikan”  
(dalam Solichin Abdul Wahab 1993: 9)

Van Meter dan Van Horn (dalam Solichin Abdul Wahab 1993 : 13 ) memberikan pengertian tentang implementasi kebijakan sebagai berikut :

“Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan “

Kebijakan negara agar dapat menghasilkan sesuatu yang dapat dirasakan oleh kelompok sasaran seperti yang telah tertuang dalam pernyataannya maka perlu dijabarkan dalam program-program yang dilaksanakan di lapangan, sehingga penduduk berkesempatan untuk berpartisipasi dalam prosesnya dan dapat menikmati hasilnya. Program Kukesra merupakan program yang kasat matanya memberikan kredit lunak kepada para keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I yaitu keluarga yang belum dan atau baru sekedar dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk dapat hidup yaitu kebutuhan akan pangan, sandang dan perumahan serta kesehatan dan memberikan bimbingan agar mereka dapat mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga ( Petunjuk Umum I, KUKESRA 1996) Pemberian Kukesra dilaksanakan oleh Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN bersama-sama dengan Yayasan Dana Sejahtera

Mandiri(Damandiri), bank BNI, Pos Indonesia dan Jasindo dengan cara dan prosedur yang mudah serta bunga yang rendah untuk membiayai kegiatan ekonomi produktif keluarga yang ditumbuh kembangkan oleh para Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I. (Petunjuk Umum I, KUKESRA 1996)

#### Sasaran Program Kukesra

##### 1. *Sasaran Langsung*

Sasaran langsung dari pada Kukesra adalah Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I yang tergabung dalam suatu kelompok.

##### 2. *Sasaran Tidak Langsung*

- a. Tokoh dan Institusi masyarakat yang memiliki potensi untuk ikut memberikan penyuluhan terhadap penerima Kukesra dan pembinaannya terhadap penggunaan fasilitas Kukesra.
- b. Institusi pemerintah dan swasta yang memiliki potensi untuk ikut memberikan penyuluhan terhadap penerima Kukesra dan pembinaannya terhadap penggunaan fasilitas Kukesra.
- c. Pelayanan Kukesra diberikan melalui Kantor Pos Pelaksana Kukesra. Setiap penabung dari Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I (karena alasan ekonomi) yang telah memenuhi syarat tertentu akan memperoleh bantuan Kukesra untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif.

Implementasi program Kukesra di lapangan juga mengalami hambatan diantaranya adalah sikap masyarakat yang apatis dalam menyikapi program kukesra yang dianggap sebagai suatu hal yang biasa saja. Sikap masyarakat yang pesimis, karena kukesra menanamkan modal yang sangat kecil yang dianggap sebagai hal yang mengada-ada. Dari sisi lahan usaha bahwa masyarakat seakan-akan telah kehabisan lahan usaha, sehingga dalam benak mereka tertanam kalah bersaing. Gaya hidup masyarakat yang cenderung konsumerisme, sehingga tidak bertindak ke arah masa depan, juga rendahnya pengetahuan yang rata-rata lulusan SD-SMP. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan untuk keberhasilan dalam melaksanakan program Kukesra yang harus diatasi bersama.



Untuk mencapai Efektifitas dari program Kukesra, perlu kerjasama antar berbagai pihak yang terkait antara lain PLKB, Tokoh masyarakat dan Pemerintah yang harus didukung oleh masyarakat itu sendiri untuk bekerja sama dalam mencapai keberhasilan program Kukesra. Sedangkan ukuran keberhasilan program Kukesra itu sendiri menurut Petunjuk KUKESRA Edisi II, 1997 dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya yaitu : Meningkatnya kesejahteraan anggota Kukesra dan masyarakat pada umumnya di daerah program Kukesra itu dilaksanakan yang dapat diketahui dari data jumlah keluarga yang memanfaatkan Kukesra yang terserap dan dimanfaatkan oleh keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I semakin banyak dalam suatu wilayah program Kukesra. Meningkatkan jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera I yang mengembangkan kegiatan ekonomi produktif. Meningkatnya jumlah dan kualitas peserta kukesra. Serta meningkatnya dana masyarakat yang dapat dikumpulkan untuk mendukung kukesra serta meningkatnya tahapan keluarga sejahtera di wilayah program Kukesra.

Salah satu contoh Program KUKESRA dapat penulis temukan di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang. Berdasar observasi pendahuluan dapat penulis katakan bahwa kegiatan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) Dengan kemampuan komunikasi diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan anggota kukesra yang beraneka jenisnya sehingga diperlukan kosakata yang dapat mudah dipahami. Dalam buku petunjuk pelaksanaan kredit usaha keluarga sejahtera (KUKESRA) dijelaskan bahwa:

**“PLKB sebagai pelaksana yang bertanggungjawab secara umum ditingkat Desa, akan kelancaran kegiatan kukesra yang meliputi kegiatan koordinasi berbagai kegiatan, memberikan bimbingan, mengadakan pemantauan dan evaluasi serta mengkaji penyelenggaraan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang optimal”.**(Petunjuk KUKESRA Edisi ii, 1997)

Dengan demikian petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) dan kelompok KUKESRA di desa sangatlah perlu berkomunikasi baik dalam kesempatan formal maupun informal agar terjadi kesamaan persepsi dalam upaya melaksanakan kegiatan KUKESRA untuk mencapai tujuan. Penerapan

komunikasi yang baik yang dilakukan oleh PLKB akan memudahkan kelompok KUKESRA untuk memahami kegiatan apa yang harus dilakukan dalam kegiatannya sehingga pelaksanaan tugas pekerjaan menjadi lebih efektif.

Dengan dilakukan komunikasi yang merupakan sarana informasi antara PLKB dengan para kelompok Kukesra, nantinya diharapkan dapat menyatukan persepsi terhadap program Kukesra. Selanjutnya dapat mengefektifkan akan pelaksanaan dari program Kukesra itu yang akan dilaksanakan di Desa Wonosari, adapun sarana komunikasi yang dilakukan oleh PLKB melalui tatap muka langsung pada kelompok sasaran yang dilakukan :

1. Tiap bulan yang pertemuannya bersifat periodik atau berkala
2. Pada pertemuan non periodik yaitu jangka waktunya bisa mingguan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program Kukesra pada kelompok Kukesra.

Daftar hadir peserta pertemuan bulanan dapat dilihat sebagaimana tertera pada tabel berikut ini :

TABEL I  
Daftar Hadir Peserta Pertemuan Bulanan

PESERTA	Rencana yang Hadir	Kehadiran	%Kehadiran
	Tahun 2001	Tahun 2001	
1. PLKB	1	1	100%
2. Ketua Kelompok	2	2	100%
3. Anggota	54	40	75%
4. Partisipan- (Masyarakat)	50	25	50%

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas, terlihat prosentase rata-rata kehadiran para peserta yaitu PLKB, ketua kelompok, anggota dan partisipan dari masyarakat Desa Wonosari yang ikut dalam pertemuan bulanan, yang cukup memprihatinkan adalah prosentase kehadiran para anggota sebesar 75% dan partisipan (Masyarakat) sebesar 50%.



Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu bahwa pertemuan bulanan, merupakan suatu wahana komunikasi dimana didalamnya terjadi komunikasi persuasif yang dilakukan PLKB terhadap kelompok Kukesra dan partisipan. Sehingga didalam pertemuan tersebut terjadi informasi timbal balik antara mereka yang hadir dan bisa mengeluarkan ide, permasalahan yang dihadapi, guna mendapatkan hasil maksimal dalam pelaksanaan program Kukesra.

Dengan banyaknya persentase kehadiran peserta pertemuan bulanan yang hadir, diharapkan akan terjadi komunikasi yang baik antar peserta sehingga akan timbul suatu kerjasama yang baik dalam merencanakan program-program maupun pelaksanaan kelompok Kukesra, sehingga efektifitas kelompok Kukesra dapat tercapai.

Lebih lanjut George C Edward III ( 1992 : 21 ) mengemukakan bahwa efektivitas implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu :

1. *Communication (komunikasi)*

Untuk pelaksanaan program yang efektif, dalam hal ini seseorang harus merespon dengan komunikasi untuk mengimplementasikan program yang merupakan sebuah keputusan, yang harus diketahui oleh pelaksana dalam mengimplementasikan program, yaitu urutan untuk melaksanakan kebijakan program adalah menyediakan personal sebagai pelaksana, dan komunikasi yang jelas, akurat dan konsisten. Komunikasi juga membuktikan para pelaksana menjabarkan kebijakan yang bersifat general atau umum untuk menjadi lebih spesifik sehingga mudah untuk dipahami dan dilaksanakan.

2. *Resources (sumber daya manusia)*

Sumber daya manusia merupakan hal sangat penting dalam melaksanakan program jika kekurangan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan pekerjaan dengan efektif, maka pelaksanaan program tidak dapat berjalan dengan efektif.

3. *Dispositions (kecakapan)*

Kecakapan atau sikap para pelaksana merupakan faktor ketiga dalam hal ini, jika pelaksanaan program efektif melalui proses yang efektif, tidak hanya

harus mengetahui apa yang harus dilakukan, dan kemampuannya. Tetapi mereka harus berkeinginan untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

#### 4. *Struktur Birokrasi*

Struktur birokrasi didalamnya terdapat kerjasama antar karyawan yang harus saling berinteraksi secara baik, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mendapatkan hasil akhir yang sangat penting untuk tercapainya tujuan.

Berdasar pendapat George C Edward III di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa keberhasilan Implementasi program jika dilihat dari pelaksanaannya dapat digolongkan menjadi dua golongan. Pertama adalah manusia (sumber daya manusia) yang berkompeten sebagai pelaksana dari suatu program yang diberi kewenangan untuk mengelola sehingga tidak menyimpang dengan harapan dan tujuan perencanaan program. Kedua adalah kelompok sasaran yang dilibatkan untuk dapat berpartisipasi dan menikmati hasil program. Kedua kelompok pelaku program tersebut, yaitu pegawai yang berkompeten yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pemerintah sebagai pelaksana dan kelompok sasaran yang terdiri sekelompok penduduk atau lebih yang sengaja dipilih dalam program harus terdapat kesamaan persepsi tentang beberapa aspek dari program itu sendiri yang menyangkut dasar pemikiran dikeluarkannya program, tujuannya, tatakernjanya (mekanismenya), dan perkembangan hasilnya.

Dalam rangka menjalin persamaan persepsi maka diperlukan alat yang berupa komunikasi. Komunikasi berguna untuk menjabarkan suatu program yang berupa material teks dan bahkan mungkin dalam pemikiran pejabat ke dalam bahasa hal yang lebih spesifik agar mudah dipahami dan dilaksanakan oleh kelompok sasaran. Dalam kaitan tersebut maka petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) dalam melaksanakan program kukesra dituntut memiliki kemampuan komunikasi agar para anggota kelompok KUKESRA dapat menjalankan kegiatan yang mengarah pada pencapaian hasil sesuai yang diharapkan. Aktifitas komunikasi sebagai sarana penyampaian informasi dari PLKB dengan Kelompok KUKESRA dan sebaliknya dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan baik formal maupun informal. Peningkatan intensitas komunikasi yang baik, dalam hal ini pertemuan antara PLKB dengan kelompok



kukesra, akan terjadi penyampaian informasi secara timbal balik dari PLKB dengan kelompok KUKESRA, di samping juga sebagai sarana penyampaian berbagai permasalahan yang dihadapi anggota kelompok sasaran sehingga lebih mudah untuk terjalinnya kerjasama. Suhardiman Joewono mengatakan :

“Dimana organisasi ternyata hanya dapat mencapai tujuannya bila ada kerjasama di dalamnya. Kerjasama dapat berjalan kalau ada komunikasi berjalan dan terpelihara dengan baik “. (1969:2).

Dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik diharapkan Petugas Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB) dapat mensukseskan efektivitas pelaksanaan program Kukesra di wilayah kerjanya dan juga berakibat pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kukesra dan masyarakat secara umum.

Bila berbicara hasil maka akan berbicara efektifitas. H. Emerson menyatakan bahwa efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (1985 : 160 ). Sedangkan The Liang Gie yang berpendapat bahwa :

“Efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Kalau seseorang yang melakukan pekerjaan dengan tujuan tertentu yang dikehendakinya, maka perbuatan orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau maksud sebagaimana dikehendaki”. (1987: 42).

Dari pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa efektifitas merupakan efek atau akibat dari suatu proses kegiatan atau pekerjaan seorang atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan kelompok.

Berbicara tentang efektivitas kelompok, maka tidak terlepas dari rencana dan realisasi, dimana dapat dikatakan efektif bila realisasi dapat memenuhi target yang telah ditetapkan sebelumnya. Berkaitan dengan Kelompok Kukesra yang ada di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang, dimana efektifitas suatu kelompok dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

TABEL II

Program Kerja dan Realisasi Kelompok Raudhatul Jannah  
Tahun Anggaran 2001

No	Kelompok Raudatul Jannah	Rencana	Realisasi	%
1.	Penambahan Modal	9.600.000	9.600.000	100
2.	Pengadaan Itik	620 ekor	620 ekor	100

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel II di atas, terlihat rencana penambahan modal Kukesra dan penambahan itik merealisasikan targetnya 100% yang selanjutnya akan diterapkan pada anggota kelompok yang berjumlah 30 orang, untuk melaksanakan program kelompok yaitu pengelolaan itik dengan baik dan benar agar mendapatkan hasil yang maksimal.

TABEL III  
Program Kerja dan Realisasi  
Kelompok Nusantara I  
Tahun Anggaran 2001

No	Kelompok Raudatul Jannah	Rencana	Realisasi	%
1.	Penambahan Modal	9.600.000	9.600.000	100

Sumber : data sekunder

Berdasarkan tabel III di atas, terlihat rencana penambahan modal Kukesra dan penambahan itik merealisasikan targetnya 100% yang selanjutnya akan diterapkan pada anggota kelompok yang berjumlah 26 anggota untuk melaksanakan program kelompok yaitu meliputi kegiatan usaha ceriping pisang, sale pisang, usaha kue sagon, dan aneka kue yang hasilnya selalu meningkat. Meningkatnya hasil produksi dari tahun ke tahun, baik secara kualitas dan kuantitas, oleh kelompok Kukesra dalam menjalankan usaha aneka kue ini, sehingga secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masing-masing anggota Kukesra.

Dari pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan efek atau akibat dari suatu proses kegiatan atau pekerjaan seseorang atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semakin besar prosentase yang dicapai, maka semakin besar pula efektifitasnya.



Komunikasi dilakukan dalam rangka pelaksanaan program Kukesra sehingga anggota Kukesra lebih baik secara pemahaman dan persamaan persepsi akan pelaksanaan program Kukesra di daerahnya. Berkenaan dengan hal tersebut maka untuk meningkatkan kesadaran anggota Kukesra dalam pelaksanaan program Kukesra maka PLKB dalam berkomunikasi dengan kelompok sasaran perlu mempertimbangkan karakteristiknya sehingga mudah dipahami dan mudah menanamkan persepsi dan kerja sama karena sangat mungkin terjadi masalah yang disebabkan adanya perbedaan sosial-psikologis dan ekonomi sehingga diperlukan komunikasi persuasif. Dedy Djamaluddin Malik menyatakan bahwa :

“Yang menarik dari masyarakat yang terjebak oleh berbagai permasalahan sosial dari segala penjuru ini adalah peranan persuasif dalam menciptakan atau mengurangi permasalahan. Sebagian permasalahan dari masyarakat kita adalah persoalan akibat persuasi. Sementara yang lain malah berkembang karena persuasi, akan tetapi, didalam semua itu, komunikasi persuasif memberikan cerminan tentang masalah politik dan sosial yang kita konfrontasikan dan kita mencoba untuk berdamai dengan permasalahan tersebut (1994 : 5)“.

Sedangkan Onong. U. Efendy menyatakan sebagai berikut :

“Komunikasi persuasif atau Komunikasi sambung rasa yaitu penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opini dan tingkah lakunya atas kesadaran diri sendiri“.  
(1972 :81).

Berpijak dari pendapat di atas, maka jelaslah bahwa dengan adanya komunikasi persuasif yang dilakukan antara PLKB dengan kelompok KUKESRA diharapkan dapat mengurangi atau bahkan meniadakan permasalahan di lapangan sehingga dapat merubah sikapnya, opini dan tingkah lakunya sehingga bekerja atas kesadaran diri sendiri. Dan juga dengan adanya kesadaran pada diri anggota Kukesra akan meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan program Kukesra.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dari itu penulis cenderung mengangkat dan mengambil sebuah judul :

“Pengaruh Komunikasi Persuasif Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Program KUKESRA Di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang”.

## 1.2 Perumusan masalah

Perumusan masalah dalam penelitian haruslah tegas dan jelas dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan penelitian sesuai dengan variabel-variabel yang ditampilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat A. A Loedin (1976:11) menyatakan syarat-syarat masalah sebagai berikut:

- “ 1. Masalah harus dapat mewujudkan dua atau lebih variabel.
2. Persoalan harus dirumuskan dalam kalimat yang jelas.
3. Untuk memudahkannya dituangkan dalam kalimat tanya.
4. Persoalan harus memungkinkan pengukuran secara empiris”

Masalah didefinisikan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

“Masalah adalah setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, yang jawabannya akan diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan, yaitu pada kesimpulan. (1985:48)

Seperti uraian sebelumnya, bahwa agar tujuan Kukesra dapat terwujud, maka harus dapat diterima oleh masyarakat secara nyata, dan harus diresapi dalam pemahaman dan tindakan dalam diri anggota kelompok Kukesra. Dalam kerangka tersebut maka diperlukan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh PLKB ketika berkomunikasi dengan anggota atau kelompok sasaran.

Berpijak dari latar belakang masalah maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut “*Adakah pengaruh komunikasi persuasif PLKB terhadap efektifitas pelaksanaan program Kukesra di Desa Wonosari Kec. Tekung Kab. Lumajang?*”

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 *Tujuan Penelitian*

Dalam penelitian ini yang penulis lakukan mempunyai tujuan sebagai berikut :



1. Ingin mengetahui tingkat efektivitas program Kukesra;
2. Ingin mengetahui tingkat kualitas penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan PLKB;
3. Ingin mengetahui tingkat pengaruh komunikasi persuasif dengan efektifitas pelaksanaan program KUKESRA di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian ini adalah

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam mempraktekkan teori yang diterima selama di bangku kuliah. Diharapkan dapat memberikan kegunaan akademis, yaitu sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi penelitian selanjutnya.
2. Memberikan kemanfaatan bagi Kelompok KUKESRA dalam melaksanakan program-programnya, kaitannya dengan bidang-bidang komunikasi serta Petugas lapangan keluarga berencana ( PLKB ).

### **1.4 Kerangka Teori**

Teori merupakan landasan berfikir ilmiah dalam membantu memahami dan menjelaskan gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan. Pengertian teori menurut Kerligen (Singarimbun dan Effendi, 1989 : 37).

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruksi, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis supaya cara merumuskan hubungan antar konsep.

Sedangkan Singarimbun dan Effendi menyatakan bahwa definisi teori di atas mengandung tiga unsur : Pertama, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan. Kedua, teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep. Ketiga, teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep

mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berusaha membuat kerangka teori sesuai dengan perumusan masalah yang telah diajarkan dan fokus bahasanya.

Dalam pandangan Zulkarnain Nasution (1996 : 83) komunikasi pembangunan adalah sebagai serangkaian usaha mengkomunikasikan pembangunan kepada masyarakat, agar mereka ikut serta dalam dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh suatu bangsa. Pengertian ini tercermin dalam sejumlah kegiatan sistematis yang dilakukan oleh berbagai badan dan lembaga yang bersifat internasional maupun nasional, bahkan lokal, dalam menyebarkan gagasan pembangunan kepada khalayak ramai. Sedangkan menurut pandangan Schramn (dalam Zulkarnain Nasution 1996:97) merumuskan tugas pokok komunikasi dalam suatu perubahan sosial dalam rangka pembangunan nasional, yaitu :

1. Menyampaikan kepada masyarakat, informasi tentang pembangunan nasional, agar mereka memusatkan perhatian pada kebutuhan akan perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, sarana-sarana perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional.
2. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog agar melibatkan semua pihak yang akan membuat keputusan mengenai perubahan, memberi kesempatan para pimpinan masyarakat untuk memimpin dan mendengarkan pendapat rakyat kecil, dan menciptakan arus informasi yang berjalan lancar dari bawah ke atas.



3. Mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan sejak orang dewasa, hingga anak-anak, sejak pelajaran baca tulis, hingga ketrampilan teknis yang mengubah hidup masyarakat.

Dari berbagai ulasan yang dikemukakan oleh para ahli maka menurut Hedebro (1979) mendaftar 12 peran yang dapat dilakukan komunikasi dalam pembangunan, yakni :

1. Komunikasi dapat menciptakan iklim perubahan dengan membukukan nilai-nilai, sikap mental, dan bentuk perilaku yang menunjang Modernisasi.
2. Komunikasi dapat mengajarkan ketrampilan-ketrampilan baru, mulai dari baca tulis ke pertanian, hingga keberhasilan lingkungan, hingga reparasi mobil.
3. Komunikasi dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
4. Komunikasi dapat mengantarkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri.
5. Komunikasi dapat meningkatkan aspirasi yang merupakan perangsang untuk bertindak nyata.
6. Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan norma-norma baru dan keharmonisan dari masa transisi.
7. Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk partisipasi dalam pembuatan keputusan di tengah kehidupan bermasyarakat.
8. Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang bercirikan tradisional, dengan membawakan pengetahuan kepada massa, Mereka yang beroleh informasi, akan menjadi orang yang berarti, dan para pemimpin tradisional akan tertantang bahwa

ada orang lain yang juga mempunyai kelebihan dalam hal memiliki komunikasi.

9. Komunikasi dapat menciptakan rasa kebangsaan sebagai sesuatu yang mengatasi kesetiaan-kesetiaan lokal.
10. Komunikasi dapat membantu mayoritas populasi menyadari pentingnya dari mereka sebagai warga negara, sehingga dapat membantu meningkatkan aktivitas politik.
11. Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program-program pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan penduduk.
12. Komunikasi dapat membuat pembangunan ekonomi, sosial dan politik menjadi suatu proses yang berlangsung sendiri.

Sesuai dengan pendapat di atas maka untuk melaksanakan program pemerintah, memerlukan agen perubahan (agent of change) yang mempunyai peranan yang strategis yaitu menurut Duncan dan Zaltman (Nasution Zulkarnain, 1996 : 89 ) adalah mereka yang memiliki kompetensi, antara lain :

1. Kualifikasi teknis, yakni kompetensi teknis dalam tugas spesifik dari suatu program tersebut.
2. Kemampuan Administrasi, yaitu persyaratan administrasi yang paling dasar dan elementer, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu untuk persoalan yang relatif detail.
3. Hubungan antar pribadi, suatu sifat yang paling penting adalah empati, yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, berbagai perspektif dan perasaan mereka dengan seakan akan mengalaminya sendiri.

PLKB yang membawa nilai-nilai perubahan yang ada dalam program Kukesra diharapkan dapat berfungsi sebagai penghantar program kepada penduduk, mediator antara keinginan kebijakan dan program dengan kemampuan



dan keinginan penduduk sehingga berperan sebagai pembimbing. Pada posisi tersebut maka penguasaan kemampuan komunikasi yang baik merupakan salah satu faktor yang penting.

Untuk Sesuai dengan pandangan tersebut maka dalam pandangan George C Edward III (1982:33) keberhasilan pembangunan suatu bangsa melalui kebijakan negara yang diimplementasikan dari pengembangan ide dasar, konsep, strategi sampai pada pelaksanaan suatu program, yang merupakan rangkaian tahapan dari beberapa pelaksanaan program, yang dalam pelaksanaannya adalah meliputi menjabarkan isi pesan kebijakan dari yang bersifat umum menjadi lebih spesifik sehingga mudah untuk dipahami oleh pihak pelaksana dan juga bagi pihak sasaran suatu program dalam menyamakan persepsinya akan suatu program yang akan dilaksanakannya. George C Edward III ( 1992 : 21 ) mengemukakan keberhasilan/efektifitas implementasi kebijakan dipengaruhi sebagai empat faktor

### **1. *Communication* (komunikasi )**

Untuk pelaksanaan program yang efektif, dalam hal ini seseorang harus merespon dengan komunikasi untuk mengimplementasikan program yang merupakan sebuah keputusan, yang harus diketahui oleh pelaksana dalam mengimplementasikan program, yaitu urutan untuk melaksanakan kebijakan program adalah menyediakan personal sebagai pelaksana, dan komunikasi yang jelas, akurat dan konsisten. Komunikasi juga membuktikan para pelaksana menjabarkan kebijakan yang bersifat general atau umum untuk menjadi lebih spesifik sehingga mudah untuk dipahami dan dilaksanakan.

### **2. *Resources* (sumberdaya )**

Sumber daya manusia merupakan hal sangat penting dalam melaksanakan program, jika kekurangan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan pekerjaan dengan efektif, maka pelaksanaan program tidak dapat berjalan dengan efektif

### 3. *Dispositions* (kecakapan)

Kecakapan atau sikap para pelaksana merupakan faktor ketiga dalam hal ini, jika pelaksanaan program efektif melalui proses yang efektif, tidak hanya harus mengetahui apa yang harus dilakukan, dan kemampuannya. Tetapi mereka harus berkeinginan untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

### 4. *Struktur Birokrasi*

Struktur birokrasi didalamnya terdapat kerjasama antar karyawan yang harus saling berinteraksi secara baik, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mendapatkan hasil akhir yang sangat penting fungsinya dapat dicapai.

Berdasar pendapat George C Edward III di atas ditafsirkan bahwa keberhasilan Implementasi program jika dilihat dari pelaksanaannya dapat digolongkan menjadi dua golongan. *Pertama*, adalah manusia (sumber daya) yang berkompetensi sebagai pelaksana dari suatu program. *Kedua*, adalah objek dari sasaran program yang dapat berupa kelompok sasaran, yang dituntut mempunyai persamaan persepsi atas program yang akan dijalankan. Dan ditunjang oleh komunikasi sebagai peranan penting dalam pelaksanaannya dalam sebuah pelaksanaan program. Komunikasi yang harus dilakukan adalah penjabaran suatu program yang bersifat umum ke dalam hal yang lebih spesifik agar mudah dipahami dan dilaksanakan.

Melihat komunikasi sangat berperan penting dalam pelaksanaan suatu program yang ditujukan terhadap suatu kelompok sasaran suatu program, maka perlu diketahui definisi komunikasi. Definisi komunikasi menurut Onong U. Efendi (1992 : 23 ) adalah pemindahan informasi dari seseorang kepada orang lain terlepas dari dipercayai atau tidak. Tetapi informasi yang ditransfer tentulah harus dimengerti si penerima.



Sedangkan proses komunikasi terdiri dari :

1. Komunikator (*Giver*) mempunyai ide merangsangnya / stimulus untuk disampaikan kepada komunikan.
2. Ide dialihkan ke dalam lambang-lambang komunikasi dikeluarkan melalui saluran.
3. Lambang-lambang symbol komunikasi dipersepsi komunikan dan ditafsirkan, lalu jika dimengerti, maka.
4. Terjadi *action/feed back*/kelakuan dan timbullah interaksi.

Komunikasi mempunyai fungsi-fungsi yang sangat dibutuhkan dalam proses kerjasama antara satu orang dengan orang lain dalam suatu kelompok. Oleh karena itu diperlukan pemilihan teknik yang sesuai dengan karakteristik yang akan menerima pesan. Berdasar teknik komunikasi yang diperlukan, maka Onong U. Effendi (1992 : 58) dikelompokkan menjadi dua, yaitu komunikasi persuasif (*persuasif communication*) dan komunikasi koersif (*coersif communication*). Komunikasi persuasif adalah penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opini dan tingkah lakunya atas kesadaran sendiri. Sedangkan komunikasi koersif dalam merubah sikap dan perilaku orang lain dilakukan secara paksa.

Sejauh ini cara atau tehnik komunikasi yang dianggap efektif adalah melalui tehnik atau cara komunikasi persuasif karena tehnik ini mampu merubah tingkah laku komunikan atas persetujuan psikis komunikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Onong U. Effendy (1981 : 58) bahwa keuntungan daripada persuasif adalah bahwa orang atau sejumlah orang yang berubah tingkah lakunya untuk melaksanakan sesuai dengan kesadaran sendiri sehingga salah satu tujuan komunikasi persuasif dilakukan untuk memperoleh persetujuan psikologi dari orang yang dijadikan sasaran.

Komunikasi persuasif dapat dilakukan dalam bentuk formal maupun informal baik dalam kelompok maupun antar individu (komunikator dan

komunikasikan) untuk menjamin bahwa pelaksanaan tujuan organisasi bisa tercapai dengan baik. Dengan kata lain komunikasi persuasif dipergunakan untuk meningkatkan pencapaian tujuan. Moekijat menyatakan bahwa :

“Percobaan dan pengalaman membuktikan bahwa komunikasi persuasif lebih efektif untuk mencapai tujuan. Keterangan dan pengertian dibantu oleh proses dua arah, suatu perintah atau instruksi menjadi lebih berarti apabila penerima berita yang diinginkan mempunyai kesempatan untuk memberi jawaban arti kembar dapat dihapuskan dan diberi penjelasan.(1991:152).

Mendukung penjelasan di atas, Carl Hovland berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Harsono Suardi sebagai berikut :

“Komunikasi Persuasif mempunyai arti penting dalam organisasi. Hal ini karena untuk mengubah pendapat dan dari proses inilah lahir komunikasi. Sedang melalui pendekatan ini, karena komunikasi bisa efektif maka obyek pertama adalah berupaya agar apa yang dikomunikasikan menarik perhatian, kemudian khalayak mau menerima apa yang dikomunikasikan tersebut mudah diingat-ingat”. (1985 : 16)

Harsono Suardi melanjutkan pendapatnya bahwa syarat komunikasi persuasif bisa efektif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Bahwa informasi yang disampaikan dari sumber haruslah didasarkan atas dasar kebutuhan yang ada pada diri khalayak atau sasarannya.
- b. Bahwa komunikator harus berupaya membentuk pendapat yang positif pada diri sasarannya yaitu dengan memberikan rangsangan atau stimulus.
- c. Mendorong masyarakat sasaran untuk ikut serta secara aktif.
- d. Keikutsertaannya ini akan mendorong terjadinya perubahan sikap.
- e. Bila perubahan sikap telah terjadi maka pembinaan perlu dilakukan agar mereka tetap ikut serta secara aktif. (1985 : 18).

Maka jelaslah disini bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan komunikator yang mempunyai ide merangsangnya/stimulus untuk disampaikan kepada komunikan agar dapat berubah sikap, pendapat serta tingkah lakunya



sesuai dengan kehendak yang ingin dicapai, dengan kata lain komunikasi persuasif berjalan efektif maka peningkatan efektifitas program kukesra akan dapat tercapai. Jadi semakin jelas bahwa ternyata komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka pencapaian efektivitas yaitu dalam mencapai tujuan program.

Komunikasi persuasif yang dilakukan komunikator (PLKB) yang mempunyai ide merangsangnya / stimulus untuk disampaikan kepada komunikan (anggota kelompok Kukesra) agar dapat berubah sikap, pendapat serta tingkah lakunya sesuai dengan kesadarannya, sehingga dalam upaya untuk mencapai efektifitas program dapat tercapai.

### 1.5.1 Konsep Komunikasi Persuasif

Komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain atau komunikan, dengan komunikasi yang dilakukan oleh PLKB dengan kelompok Kukesra agar terciptanya suatu kerjasama yang baik antara PLKB dengan kelompok Kukesra sehingga pelaksanaan program Kukesra dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan hasil yang dikehendaki.

Sebagaimana definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh Onong U. Effendy berikut ini :

“Komunikasi adalah penyampain suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku daik langsung dan lisan, maupun tidak langsung melalui media”. (1986 : 6)

Sedangkan menurut Oemi Abdurahman sebagai berikut :

“Komunikasi adalah penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan untuk memperoleh efek sesuai dengan yang diharapkan”.(1986 : 30).

Berpijak dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik garis besarnya bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari seseorang

kepada orang lain, dimana setelah terjadi penyampaian informasi tersebut diharapkan terjadi efek atau perubahan pada diri si penerima informasi. Sehingga dalam hal ini indikator daripada komunikasi adalah efek atau perubahan pada diri si penerima informasi, yaitu :

1. Perubahan opini /pendapat.
2. Perubahan sikap.
3. Perubahan perilaku.

Berkenaan dalam proses komunikasi tersebut, dapat dilakukan melalui 2 (dua) cara yang bisa dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Dua cara ini menurut Effendy (1986 :81) adalah :

“Ada dua cara yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan bertindak sesuai dengan kemauan komunikator :

1. Komunikasi Persuasif atau komunikasi sambung rasa yaitu penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opini dan tingkah lakunya atas kesadaran sendiri.
2. Komunikasi Koersif yaitu penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman sanksi untuk merubah sikap atau tingkah laku.

Setelah mengalami perkembangan, ternyata tehnik komunikasi persuasif lebih banyak dipakai dan dipelajari oleh berbagai pihak. Sesuai dengan hal tersebut yang diungkapkan oleh Onong U. Effendy (1981 :86) yaitu :

“Oleh karena itulah akhir-akhir ini komunikasi persuasif banyak dipelajari, ia dapat menggantikan koersif dengan keberhasilan yang sama bahkan keuntungan daripada persuasif adalah bahwa orang atau sejumlah orang yang berubah tingkah lakunya untuk melaksanakan sesuai dengan kesadaran sendiri. Memang persuasif dilakukan untuk memperoleh persetujuan psikologi dari orang yang dijadikan sasaran”.

Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa komunikasi persuasif mampu membuat orang lain merubah tindakan atas kemauannya sendiri yang berarti tanpa



adanya paksaan. Sehingga hal ini yang menyebabkan komunikasi persuasif banyak dipakai dan dipelajari dalam proses komunikasi.

Dalam menggunakan dan mempelajari komunikasi persuasif terdapat beberapa metode yang bisa dipakai seperti yang dituturkan oleh Onong U. Effendy (1992 : 89) yaitu :

“Dalam komunikasi persuasif terdapat beberapa teori yang dapat dipakai sebagian dasar penelitian dimana perkembangannya teori-teori tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa metode, diantaranya adalah *asosiasi integrasi, pay off and fear arousing, icing divide dan red herring*”.

Untuk lebih jelasnya akan diterangkan mengenai metode-metode tersebut, yaitu :

1. *Asosiasi*

Asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu obyek atas peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

2. *Integrasi*

Integrasi adalah kemampuan komunikator menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata vernal atau universal komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib” dan karena itu menjadi satu dengan komunikan.

3. *Pay off and Fear Arousing (pay off atau tehnik ganjaran)*

*Pay off and Fear Arousing* adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara menunjukkan hal yang menguntungkan atau hal yang menjanjikan harapan, sedangkan *fear Arousing* atau pembangkit rasa takut adalah suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan suatu konsekwensi yang buruk.

#### 4. *Icing devide*

*Icing devide* adalah menata pesan sebaik mungkin dengan keadaan emosional yang mempunyai daya tarik (*emotional appeal*) sehingga komunikasi lebih tertarik. Istilah lainnya dari icing ini sering disebut juga "*sugar casted*" atau bumbu penyedap

#### 5. *Red Herring*

*Red Herring* adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan menggalakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan sebagai senjata ampuh dalam menyerang lawan.

Berdasarkan pendapat di atas maka komunikasi persuasif yang dilakukan lebih banyak menggunakan atau didominasi bentuk atau metode sebagai berikut :

1. Integrasi.
2. Pay Off and Fear Arousing.
3. Icing Devide.

Dalam hal ini metode Asosiasi dan Red Herring jarang atau tidak dipergunakan dalam komunikasi persuasif. Onong U. Effendy (1992 :91) menyebutkan, "Demikian beberapa teknik komunikasi persuasif untuk dipilih dan dipergunakan dalam situasi komunikasi tertentu". Dengan demikian tidak semua metode komunikasi itu harus dipergunakan. Metode Asosiasi dan Red Herring jarang dipergunakan dikarenakan :

1. Metode *Asosiasi* dapat digunakan dalam penyajian pesan Komunikasi dengan menumpangkannya pada suatu obyek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Sedangkan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) tugas dan pekerjaan dilakukan secara kontinyu dan terus menerus. Untuk mendukung tugas dan pekerjaan itu dalam berkomunikasi persuasif yang dilakukan oleh petugas lapangan keluarga berencana ( PLKB )



tidak bisa menunggu adanya obyek\* atau peristiwa yang menarik perhatian khalayak. Komunikasi yang dilakukan harus rutin .

2. Metode *Red Herring* adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan menggalakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan sebagai senjata ampuh dalam menyerang lawan.

Berdasarkan kedua penjelasan diatas, maka metode komunikasi persuasif yang dipergunakan untuk mencari indikator komunikasi adalah *integrasi*, *pay off and arousing*, dan *icing devide*. Lebih jelasnya sebagai berikut :

#### 1.5.1.1 Intregrasi

”Kemampuan komunikator menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata vernal atau universal komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib” dan karena itu menjadi satu dengan komunikan ”. ( Onong U. Effendy 1992 : 23 ).

Suatu hal yang perlu diketahui oleh seseorang komunikator bahwa dalam melaksanakan komunikasi dengan teknik integrasi, komunikator harus dapat menempatkan dirinya, dalam arti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih pintar dari lainnya. Karenanya komunikator harus menganggap dirinya senasib dengan komunikan. Hal ini merupakan suatu hal yang diinginkan oleh komunikan. Komunikan tidak merasa bahwa pihak komunikator menempatkan dirinya di atas atau mengguruinya”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa PLKB harus dapat menempatkan dirinya sejajar dengan kelompok Kukesra atau menganggap diri PLKB senasib dengan kelompok Kukesra serta mempunyai kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan program Kukesra.

#### 1.5.1.2 Pay off and Fear Arousing ( pay off atau teknik ganjaran)

Menurut Onong U. Efendy, pengertian *Pay off and Fear Arousing* adalah sebagai berikut :

“ Kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara menunjukkan hal yang menguntungkan atau hal yang menjanjikan harapan, sedangkan *fear Arousing* atau pembangkit rasa takut adalah suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan suatu konsekwensi yang buruk”.( 1992 : 23 ).

Teknik Pay off merupakan salah satu metode dari komunikasi persuasif dimana PLKB menjelaskan bahwa pesan/petunjuk yang disampaikan sangat bermanfaat bagi kelompok Kukesra juga jika pesan tersebut ditaati maka akan meningkatkan efektifitas pelaksanaan program Kukesra. Sedangkan teknik fear of arousing adalah suatu metode penyampaian pesan dan petunjuk yang dilakukan PLKB kepada kelompok Kukesra, yang dijelaskan pada kelompok Kukesra apabila pesan atau petunjuk tersebut tidak dilaksanakan maka akan merugikan sendiri.

### 1.5.1.3 Icing devide

Menurut Onong U. Efendy, pengertian *Icing devide* adalah sebagai berikut :

“ *Icing devide* adalah menata pesan sebaik mungkin dengan keadaan emosional yang mempunyai daya tarik (*emotional appeal*) sehingga komunikasi lebih tertarik. Istilah lainnya dari icing ini sering disebut juga “*sugar casted*” atau bumbu penyedap”.( 1986 :81).

Berdasarkan pengertian diatas, jika dikaitkan dengan PLKB dalam memberikan pesan atau petunjuk kepada kelompok Kukesra disajikan dengan menarik agar kelompok Kukesra mempunyai semangat dalam melaksanakan program Kukesra.

### 1.5.2 Konsep Efektifitas Pelaksanaan Program

Apabila kita berbicara mengenai efektifitas program usaha, maka titik fokus kita akan mengarah pada upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, maksudnya setiap tujuan organisasi yang telah ditetapkan harus dilaksanakan dan tercapai dengan efektif.



Suatu pelaksanaan program dikatakan efektif, apabila program tersebut dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya, serta dapat berhasil sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi efektif disini merupakan akibat yang dikehendaki. Dalam hal ini H. Emerson seperti yang dikutip oleh Suwarno Handyaningrat mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tercapainya tujuan efektif sebab mempunyai efek atau pengaruh besar terhadap yang dikehendaki”.(1982:16).

Jadi suatu kelompok atau organisasi dapat dikatakan efektif apabila rencana yang telah ditentukan dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan sasaran dari yang telah ditentukan.

Menurut David K. Leonard, sebagaimana dikutip R.K Widjadi, efektifitas pelaksanaan program memiliki indikator sebagai berikut :

1. Organisasi yang menetapkan program itu harus mempunyai kesesuaian secara khusus dengan penyampaian pelayanan kepada anggota atau masyarakat.
2. Badan pelaksana harus dapat menemukan sumber-sumber dan ketrampilan teknis yang diperlukan bagi pelaksanaan program tersebut, karena para pemakai sumber-sumber itu sendiri tidak memiliki ketrampilan.
3. Pelaksanaan harus dapat menyesuaikan satu komponen masalah pembangunan pedesaan dan dituntut agar dapat menyesuaikan dirinya dengan pelayanan-pelayanan yang didapatkan dari pengalaman.
4. Adanya kemampuan untuk mewujudkan partisipasi anggota, yaitu adanya :
  - a. Mobilitas (pengarahan) sumber-sumber lokal.
  - b. Badan tersebut memberikan fasilitas pengumpulan informasi yang diperlukan untuk dapat menyesuaikan program dengan keadaan setempat.
  - c. Keterlibatan masyarakat secara efektif sangat diperlukan dalam mengadakan perubahan.

- d. Partisipasi setempat dalam mengadakan bentuk pelayanan masyarakat yang dikehendaki agar pembiayaan tetap berlangsung. (1990 :23).

Dari keempat indikator tersebut selanjutnya penulis akan menggunakan empat indikator yang sesuai dengan bahasan yang penulis ajukan yaitu :

1. Organisasi yang menetapkan program itu harus mempunyai kesesuaian secara khusus dengan penyampaian pelayanan kepada anggota atau pelayanan kepada anggota atau masyarakat.
2. Badan pelaksana harus dapat menemukan sumber-sumber dan ketrampilan teknis yang diperlukan bagi pelaksanaan program.
3. Pelaksanaan harus dapat menyesuaikan satu komponen masalah pembangunan pedesaan dan dituntut agar dapat menyesuaikan dirinya dengan pelayanan-pelayanan yang didapatkan dari pengalaman.
4. Adanya kemampuan untuk mewujudkan partisipasi anggota

## 1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang bersifat sementara berupa suatu rumusan yang menyatakan harapan dari penulis tentang hubungan dari dua variabel. Menurut Masri singarimbun dan Sofyan Effendi, Hipotesis didefinisikan sebagai berikut :

“Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan , karena ia merupakan instrumen kerja dan teori. Sebagai hasil deduksi dari teori atau proposisi, hipotesis lebih spesifik sifatnya, sehingga lebih siap diuji secara empiris”. (1991:43).

Sedangkan Winarno Suracmad menemukan pendapatnya :

“Hipotesis adalah suatu kesimpulan, tetapi kesimpulan itu belum final dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap benar, kemungkinan untuk mencari jawaban yang benar,”(1990:68).



Adapun kriteria dari hipotesis dikemukakan oleh Moeljiarto Tjokrowinoto sebagai berikut :

1. Harus mengekspresikan hubungan antara dua variabel atau lebih.
2. Haruslah memungkinkan pengukuran atau pembuktian empirik.
3. Hendaklah diluar jangkauan judgement, penelitian hipotesis.
4. Secara konseptual harus jelas dan ini tergantung pada jelas tidaknya teori yang digunakan.
5. Tujuannya harus cukup spesifik sehingga dapat dibuktikan kebenarannya".(1991:40).

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan hipotesis yang sesuai dengan konsepsi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada pengaruh antara komunikasi persuasif yang dilakukan oleh PLKB terhadap efektivitas pelaksanaan program KUKESRA di Desa Wonosari Kec. Tekung Kab. Lumajang.

**H<sub>1</sub>** : Ada pengaruh antara komunikasi persuasif yang dilakukan oleh PLKB terhadap efektivitas pelaksanaan program KUKESRA di Desa Wonosari Kec. Tekung Kab. Lumajang.

### **1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan suatu penuntun bagi peneliti dalam melakukan pengujian, karena definisi operasional merupakan petunjuk dalam mengukur variabel. Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

“Suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dari informasi tersebut dia akan mengetahui bagaimana cara pengukuran atas variabel itu dilakukan”. (1989:46).

Selanjutnya operasionalisasi dari masing-masing variabel yang ada dalam penelitian ini, dapatlah penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Variabel Pengaruh (X), yaitu Komunikasi Persuasif PLKB yang dilakukan oleh PLKB terhadap efektivitas pelaksanaan program KUKESRA di Desa Wonosari Kec. Tekung Kab. Lumajang.

2. Variabel Terpengaruh (Y), yaitu Efektifitas Pelaksanaan Program Kukesra di Desa Wonosari Kec. Tekung Kab. Lumajang..

### 1.7.1 Variabel Pengaruh (X), Komunikasi Persuasif PLKB dengan Anggota Kelompok KUKESRA .

Dalam menggunakan dan mempelajari komunikasi persuasif terdapat beberapa metode yang bisa dipakai sebagai bahan penelitian seperti yang dituturkan oleh Effendy (1992 : 89)

Dalam komunikasi persuasif terdapat beberapa teori yang dapat dipakai sebagai dasar penelitian di mana perkembangan teori yang dapat dipakai sebagai dasar penelitian di mana perkembangannya teori-teori tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa metode, diantaranya adalah asosiasi, integrasi, pay off and fear arousing, icing devide dan red – herring.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menjabarkan indikator-indikator komunikasi persuasif sebagai berikut :

- a. Integrasi.
- b. Pay off Fear Arousing.
- c. Icing Devide.

Selanjutnya indikator-indikator yang dapat diturunkan dari konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### a. *Integras (X<sub>1</sub>)*

Integrasi menurut Onong U. Effendy (1981 :91) adalah

“Suatu hal yang perlu diketahui oleh seseorang komunikator bahwa dalam melaksanakan komunikasi persuasif dengan tehnik integrasi, komunikator melaksanakan komunikasi persuasif dengan tehnik integrasi, komunikator harus menempatkan dirinya dalam arti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih pintar dari yang lainnya. Karenanya komunikator harus menganggap dirinya sama dengan komunikan. Komunikan tidak merasa bahwa fihak komunikator menempatkan dirinya di atas atau mengguruinya”.



Berdasarkan dari pendapat tersebut maka dapat ditarik item-item sebagai berikut :

1. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menyatakan bahwa sebenarnya dirinya senasib dengan kelompok Kukesra dalam melaksanakan program, demi tercapainya tujuan program kukesra.
2. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menyatakan bahwa sebenarnya dirinya mempunyai tanggung jawab yang sama dengan kelompok Kukesra terhadap keberhasilan program Kukesra.
3. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang tidak menyatakan diri lebih pintar dari kelompok Kukesra serta memperhatikan dan mendengarkan masalahnya dalam melaksanakan tugas.
4. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang memperhatikan dan mendengarkan masalah dari kelompok Kukesra dalam melaksanakan program Kukesra.

b. *Pay off Faer Arousing (X<sub>2</sub>)*

*Pay off Faer Arousing* adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara menunjukkan hal yang menguntungkan atau memberikan hal yang menjanjikan harapan, sedangkan *fear arousing* atau pembangkit rasa takut adalah suatu cara yang bersifat menakut- nakuti atau menggambarkan suatu konsekwensi yang buruk .

Dari uraian ini maka item-item yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) untuk menjelaskan pada kelompok Kukesra dengan mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan jika para anggota melaksanakan program Kukesra.

2. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) untuk menjelaskan pada para anggota dengan memberikan konsekuensi atau sanksi yang tegas jika tidak melaksanakannya.
3. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) untuk menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan tersebut sangat bermanfaat bagi kemajuan kelompok Kukesra.
4. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menyatakan bahwa sebenarnya Kelompok Kukesra mampu melaksanakan apa yang disampaikan dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya.

c. *Icing Devide*( $X_3$ )

*Icing Devide* adalah menata pesan sebaik mungkin dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sehingga komunikasi lebih menarik. Istilah lainnya dari icing ini sering disebut juga "*sugar coated*" atau bumbu penyedap..

Item-item yang dapat diambil antara lain

1. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menyatakan bahwa menyajikan pesan atau petunjuk dapat menarik Kelompok Kukesra untuk melaksanakannya.
2. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) menyatakan dalam menyampaikan pesan secara teratur, sistematis dan dapat menggugah kesadaran Kelompok Kukesra.
3. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) untuk menyajikan pesan yang diyakini kebenarannya oleh kelompok Kukesra.

**1.7.2 Operasionalisasi variabel terpengaruh (Y) yaitu efektivitas pelaksanaan Program Kukesra di Desa Wonosari Kec. Tekung Kab. Lumajang.**

Efektivitas menurut emerson dalam Hadyaningrat (1985 : 16 ) adalah :



“Efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya . jelasnya bila sasaran atau tujuan yang tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan berarti efektif”.

Berdasarkan konsep Emerson tersebut maka indikator yang penulis gunakan adalah :

1. Kesesuaian antara target pelaksanaan tugas dengan hasil tugas yang telah diselesaikan.

Dalam hubungannya dengan topik penelitian ini untuk keberhasilan atau efektifitas pelaksanaan program Kukesra maka penulis menggunakan item :

- A. Kesesuaian penyampaian pelayanan ( $Y_1$ ), terdiri dari item
  1. Pelayanan yang didapat kelompok Kukesra.
  2. Jasa yang dimanfaatkan kelompok Kukesra.
- B. Penemuan sumber-sumber dan ketrampilan teknis ( $Y_2$ ), terdiri dari item:
  1. Penggalian ketrampilan atau pengetahuan Kukesra.
  2. Wiraswasta kelompok Kukesra.
- C. Penyesuaian pelaksanaan program dengan masalah pembangunan pedesaan ( $Y_3$ ), terdiri dari item :
  1. Peningkatan pelayanan.
- D. Partisipasi Anggota ( $Y_4$ ), terdiri dari item :
  1. Mobilitas sumber lokal (peranan anggota)
  2. Pengumpulan informasi( kegiatan rapat )
  3. Pwningkatan kehidupan anggota.
  4. Ketersediaan pengadaan pembiayaan untuk kelangsungan program.

Setelah penulis memberikan operasionalisasi dari masing-masing konsep atau variabel, selanjutnya adalah pengukuran indikator-indikator dengan skala nominal, yang menurut M. Nasir adalah sebagai berikut :

“Ukuran nominal adalah ukuran yang paling sederhana, dimana angka yang diberikan kepada obyek mempunyai arti sebagai label saja, dan tidak menunjukkan tingkatan apa-apa. (1988 : 157).

Selanjutnya untuk memudahkan pengukuran variabel yang telah terbagi dalam beberapa indikator di atas, maka dalam memberikan nilai atau skor dari masing-masing otem yang tersaji digunakan ukuran sebagai berikut :

1. Bila responden menjawab tidak, maka diberi skor 1.
2. Bila responden menjawab ya, maka diberi skor 2.

Penjelasan :

Untuk variabel X ( $X_1 + X_2 + X_3$ ) mempunyai jumlah 11, sehingga total nilai tertinggi adalah  $11 X_2 = 22$  dan total nilai terendah adalah  $11 X_1 = 11$ . Dari total nilai tersebut penulis klasifikasikan menjadi :

- Rendah untuk jumlah nilai 11-17
- Tinggi untuk jumlah nilai antara 18-23

Untuk variabel Y ( $Y_1 + Y_2 + Y_3 + Y_4$ ) mempunyai jumlah 9, sehingga total nilai tertinggi adalah  $9 Y_2 = 18$  dan total nilai terendah adalah  $9 Y_1 = 9$ . Dari total nilai tersebut penulis klasifikasikan menjadi :

- Rendah untuk jumlah nilai 9-14
- Tinggi untuk jumlah nilai antara 15-19

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan urutan memandu penelitian dengan menggunakan urutan pekerjaan dan alat-alat dalam penelitian untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul. Dalam hal ini Sutrisno Hadi Mengatakan :

“Metode research sebagai kita kenal sekarang memberikan garis-garis yang sangat cermat dan mengajukan syarat-syarat yang sangat keras. Maksudnya untuk menjaga agar pengertian yang dicapai dari suatu research dapat mempunyai harga ilmiah yang setinggi-tingginya.”(1991:24).



Dengan demikian metode penelitian merupakan cara utama dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dengan menggunakan metode yang tepat akan memperoleh hasil penelitian yang mempunyai nilai ilmiah yang tinggi. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Penentuan populasi.
2. Metode penentuan sampel.
3. Metode pengumpulan data.
4. Metode analisa data.

### **1.8.1 Penentuan Populasi**

Populasi adalah keseluruhan individu yang hendak dikenai penelitian. Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi mengatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. (1985:108).

Lebih lanjut Sutrisno Hadi mengatakan bahwa :

“Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagian jumlah penduduk individu yang paling sedikit mempunyai sifat sama”. (1982:120).

Jadi yang dimaksud dengan populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang akan diteliti pada Kelompok KUKESRA. Mempunyai wilayah kerja yaitu di Desa Wonosari, sedangkan jumlah kelompok Kukesra yang ada di kecamatan tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

- Desa Wonosari terdiri dari I kelompok yaitu 21 orang.

### **1.8.2 Penentuan Sampel.**

Suatu penelitian yang menggunakan populasi terlalu banyak akan tidak efisien maka dipergunakanlah metode penentuan sampel. Pengertian sampel menurut Sutrisno Hadi, adalah sebagai berikut :

“Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi, mempunyai sifat yang sama baik sifat kodart maupun sifat pengkhususan.” (1982:221).

Dari sejumlah kelompok Kukësra yang ada maka penulis mengambil sebanyak 21 orang dijadikan obyek penelitian. Sebab tidak ada ketentuan yang mengatur tentang penentuan sampel, seperti yang diungkapkan oleh Kartini Kartono, sebagai berikut :

“Sebenarnya tidak ada peraturan-peraturan yang ketat untuk secara mutlak menentukan berapa persen sampel yang harus diambil dari populasi, namun pada umumnya orang berpendapat bahwa sampel yang berlebihan lebih baik daripada kekurangan.”(1983:20).

Kemudian metode yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah teknik proposional random sampling. Adapun lebih lengkapnya jumlah responden yang diambil akan diperinci sebagai berikut :

Di Desa Wonoari terdiri dari :

- kelompok I yaitu  $30/56 \times 21 = 11,24$  orang → dibulatkan 11 orang
- kelompok II yaitu  $26/56 \times 21 = 9,75$  orang → dibulatkan 10 orang

### 1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Baik tidaknya suatu penelitian sebagian tergantung pada teknik-teknik pengumpulan datanya. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah bermaksud memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Sehingga untuk memperoleh data yang diharapkan tidaklah dengan sembarangan, melainkan ada ketentuannya.

Adapun teknik yang penulis gunakan untuk ini adalah sebagai berikut :

a. Teknik wawancara

Dalam metode ini terjadi proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden yang dianggap sebagai sumber data.

b. Teknik Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan gejala-gejala yang ada di masyarakat. Dari gejala-gejala tersebut diamati, dicatat sebagai



bahan analisa dalam rangka pengujian hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya.

c. Teknik Quisioner.

Metode ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang disusun sedemikian rupa sehingga memperoleh data atau keterangan yang diharapkan.

d. Metode Kepustakaan.

Teknik mencari informasi atau data dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang akan penulis pecahkan.

#### 1.8.4 Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dimasukkan dalam kategori-kategori dan berstruktur, sehingga tehnik analisa yang digunakan adalah kuantitatif dengan memakai analisa chi square atau kai kuadrat.

Berkaitan dengan hal ini, Sutrisno hadi menjelaskan sebagai berikut:

“Chi kuadrat lebih tepat digunakan untuk menganalisa data yang mempunyai ciri gejala kategorial, nominal, dengan jalan menghitung dan hanya dapat untuk menganalisa data yang berwujud frekuensi “. (1984:254)

Mengingat sampel yang diambil sebanyak 21 orang yang berarti berada diantara 20 dan 40, maka rumus kai kuadrat atau chi square yang dipakai adalah rumus kai kuadrat untuk sampel kecil. Hal ini sesuai dengan persyaratan yang dikemukakan oleh cochrhan yaitu kalau N ada diantara 20 dan 40, tes  $X^2$  boleh dipakai jika semua frekuensi diharapkan adalah lima atau lebih ( Sidney Siegel, 1994 : 137)

Adapun rumus darichi square untuk sampel antara 20 dan 40 adalah ;

$$X^2 = \frac{N(|AD - BC|)^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Dimana

$X^2$  = Chi square.

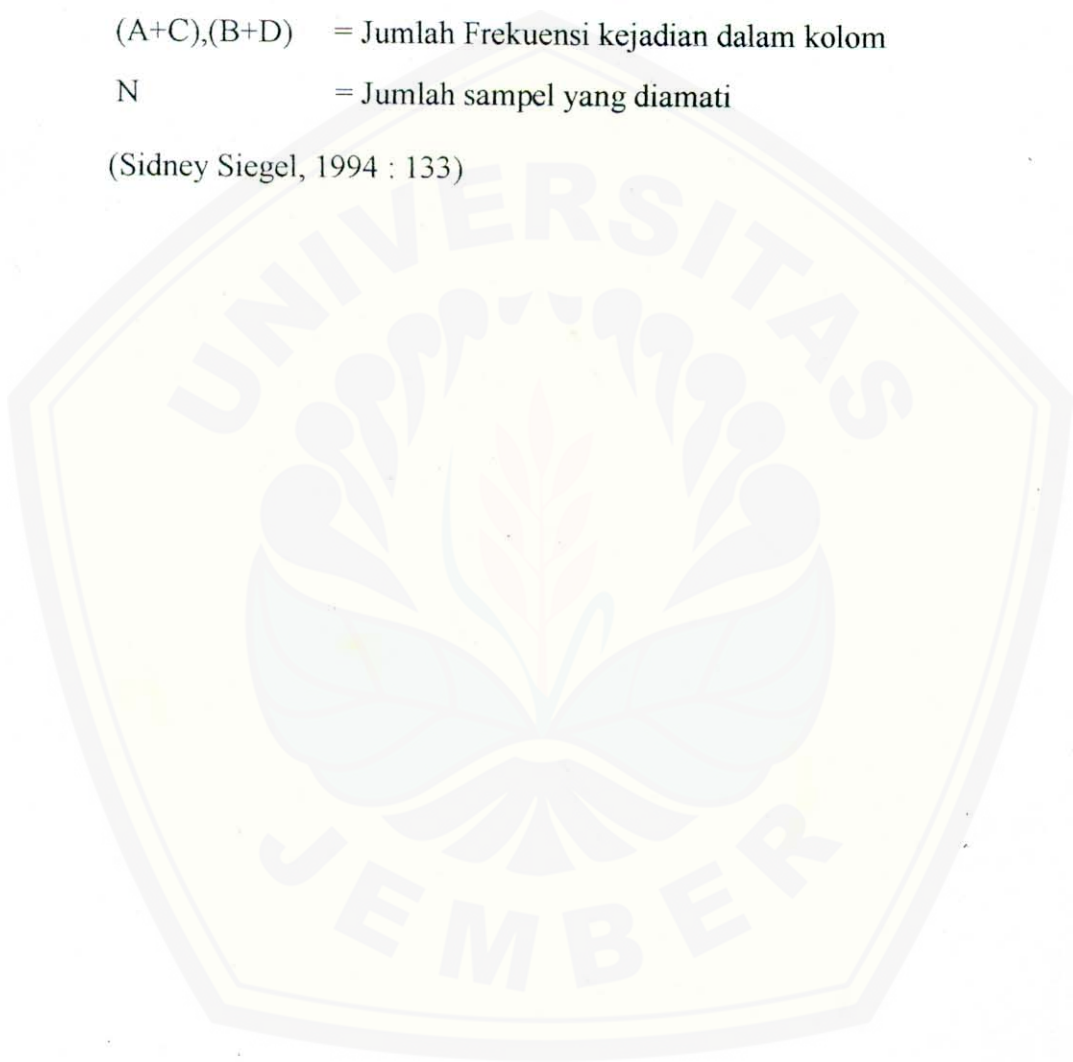
A,B,C,D = Frekuensi tiap-tiap sel yang diamati

(A+B), (C+D) = Jumlah frekuensi kejadian dalam baris

(A+C),(B+D) = Jumlah Frekuensi kejadian dalam kolom

N = Jumlah sampel yang diamati

(Sidney Siegel, 1994 : 133)





**BAB II**  
**DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**



**2.1 Pengantar**

Untuk mengetahui gambaran murni dan dari daerah penelitian, yaitu kelompok Kukesra di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang digunakan suatu teknik dokumentasi dengan jalan memanfaatkan data sekunder yang telah tersedia. Gambaran daerah penelitian yang diambil dari data sekunder ini memang sangat diperlukan dalam upaya mendukung penjelasan dalam memahami kaitan hasil pengumpulan dan penganalisaan data sekunder yang harus benar-benar relevan dengan maksud dan tujuan kegiatan penelitian, serta diupayakan agar validitas data tersebut terjamin.

Gambaran umum daerah penelitian yang akan disajikan dalam bab ini adalah mengenai lokasi dimana penulis mengadakan penelitian yaitu di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang.

**2.2 Keadaan Umum Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang**

**2.2.1 Keadaan Geologis dan Keadaan Alam**

Desa Wonosari terletak sekitar 15 km di sebelah Timur dari Kabupaten Lumajang, dimana wilayah Desa Wonosari merupakan dataran rendah yang mempunyai ketinggian 18 meter di atas permukaan air laut. Daerah ini memiliki suhu rata-rata minimal 30 derajat celcius dan suhu maksimal 37 derajat celcius.

**2.2.2 Keadaan Demografis Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang**

Secara khusus Desa Wonosari memang memungkinkan untuk dikembangkan dalam program Kukesra yang bergerak dalam bidang usaha kelompok ekonomi produktif yang diharapkan akan memungkinkan mengangkat taraf kehidupan ekonomi pedesaan, hal ini nampak sekali adanya peran aktif

masyarakat, unsur-unsur yang terlibat dalam pemerintahan desa dalam pertemuan bulanan yang diadakan PLKB untuk melaksanakan program Kukesra.

Berdasarkan pendataan dan pemetaan keluarga pada tahun 2001 penduduk desa ini berjumlah 2.912 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.322, perempuan 1.590 yang terhimpun pada 729 KK (Kepala Keluarga), dimana dari jumlah tersebut menyebar ke berbagai pelosok di tiga dusun yaitu : Dusun Karanglo, Dusun Karang Panas, Dusun Karangbendo untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut :

TABEL IV  
Komposisi Penduduk Menurut Umur  
di Desa Wonosari

Golongan Umur (th)	Laki-laki	Perempuan
0 – 4	96	123
5 – 6	58	70
7 – 15	292	335
16 – 18	50	52
19 – 59	768	935
59 – keatas	58	75
Jumlah	1.322	1.590

Sumber : Hasil pendapatan dan pemetaan keluarga 2001

Sedangkan luas wilayah Desa Wonosari 787 Ha. Dengan rincian penggunaan tanah sebagai berikut :

- Tanah Sawah : 413 hektar
- Tanah Kering : 320 hektar
- Tanah Pemukiman : 54 hektar

Dalam masalah perekonomian, masyarakat Desa Wonosari dalam memenuhi kebutuhannya mayoritas sebagai petani, buruh tani. Dan selain itu ada pula yang bekerja sebagai pedagang walaupun dalam jumlah yang minoritas, pertanian padi dan usaha ternak merupakan lahan prospek yang cukup cerah bagi desa ini, karena disamping menghasilkan keuntungan yang baik ternyata juga mampu membuka lapangan kerja tambahan bagi buruh tani. Adapun lebih jelasnya komposisi penduduknya sebagai berikut :



## Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

TABEL V

Jenis Mata Pencaharian Penduduk  
di Desa Wonosari Kecamatan Tekung

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani / buruh tani	1.952	98,2 %
2.	Pedagang	35	0,7 %
3.	Pegawai negeri sipil	18	0,3 %
4.	Industri Kerajinan	24	0,6 %
5.	Jasa	21	0,3 %
Jumlah		2.050	100 %

Sumber : Data Monografi Desa Wonosari Kecamatan Tekung

Jika dikaitkan dengan keanggotaan Kelompok Kukesra, ternyata sebagian besar anggota Kelompok Kukesra bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 1.952 (98,2 %). Hal ini merupakan suatu hal yang wajar, dimana dengan masuk menjadi anggota Kelompok Kukesra diharapkan kesejahteraan para petani bisa meningkat, sesuai dengan salah satu tujuan Kukesra.

Mengenai kondisi keluarga sejahtera di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang terdiri dari 871 kepala keluarga terinci sebagai berikut :

TABEL VI

Jumlah Keluarga Menurut Tahapan Keluarga sejahtera  
di Desa Wonosari Kecamatan Tekung tahun 2001

No	Kondisi Keluarga	Jumlah	%
1.	Pra sejahtera	85	13,61
2.	Sejahtera I	112	17,53
3.	Sejahtera II	175	11,76
4.	Sejahtera III	415	46,29
5.	Sejahtera III plus	83	10,78
Jumlah		871	100 %

Sumber : Data Monografi Desa Wonosari Kecamatan Tekung

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi sasaran program Kukesra yaitu pada kelompok Pra sejahtera sejumlah 85 keluarga dan sebagian dari kelompok keluarga sejahtera I karena alasan ekonomi yang menjadi sasaran program Kukesra berdasarkan observasi lebih lanjut dari PLKB.

Berdasarkan data monografi Desa Wonosari Kecamatan Tekung penduduk yang berada di desa wilayah Kelompok Kukesra, memiliki tingkat pendidikan cukup sedang, dimana ada sekitar 37,2% penduduknya tamat SLTP. Sebagai Tabel komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut :

TABEL VII  
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan  
di Desa Wonosari Kecamatan Tekung

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak Tamat Sekolah	502	57,6
2.	Tamat SD-SLTP	324	37,2
3.	Tamat SLTA KE ATAS	45	4,2
Jumlah		871	100 %

Sumber : Data Monografi Desa Wonosari Kecamatan Tekung

## 2.3 Keadaan Umum Kelompok Kukesra

### 2.3.1 Sejarah kelompok Kukesra di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang

Pada tahun 1995 pemerintah mengadakan program tentang Kukesra, yang mana pada saat itu di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Program Kukesra mulai diperkenalkan pada penduduk desa. Sasaran dari program Kukesra adalah para Keluarga Pra Sejahtera tahap I yang telah didata dan pengecekan ulang oleh PLKB untuk mendapatkan data kelompok sasaran yang tepat.

Kemudian masih pada awal tahun 1996, telah terjadi setelah dirumuskan dan dibentuk oleh 20 orang (pada saat itu) untuk memilih pengurus dan memberikan nama Kelompok Kukesra. Akhirnya terbentuklah kepengurusan Kelompok Kukesra dan mempunyai nama sebagai "Raudhatul Jannah", kemudian pada perkembangan sampai saat ini di Desa Wonosari Kecamatan Tekung



Kabupaten Lumajang telah berdiri 2 kelompok yaitu Raudhatul Jannah dengan Nusantara I.

### 2.3.2 Perkembangan Kelompok Raudhatul Jannah dan nusantara I

#### 2.3.2.1 Bidang Organisasi

Keanggotaan Kelompok Raudhatul Jannah dan Nusantara I pada tahun 2001 berjumlah total 56 orang mengalami penambahan anggota dari tahun 2000 yang berjumlah total 35 sebagaimana tertera di bawah ini

TABEL VIII  
Pertambahan Anggota Kukesra  
Dari tahun 2000 sampai tahun 2001

No	Kelompok	Tahun 2000	Tahun 2001
1.	Raudhatul Jannah	20	30
2.	Nusantara I	15	26

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas memang ada kenaikan jumlah anggota dari tahun 2000 (35 orang) sampai tahun 2001 (56 orang). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa jumlah anggota Kelompok Kukesra pada tahun 2001 adalah 56 orang, sehingga diharapkan dengan adanya pelaksanaan program Kukesra pada kelompok sasaran dapat mencapai sasaran program yang tepat yaitu keluarga pra sejahtera I dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

#### 2.3.2.2 Bidang Usaha

Kelompok Kukesra di Desa Wonosari memiliki 3 unit usaha yang sedang berjalan sebagai berikut :

- A. Ternak itik
- B. Industri rumah tangga

#### 2.3.2.3 Bidang Keuangan dan Permohonan

- A. Perkembangan Modal

TABEL IX

## Perkembangan modal

Kelompok Kukesra di Desa Wonosari Kecamatan Tekung

No	Kelompok	Tahun 2000	Tahun 2001
1.	Raudhatul Jannah	Rp 9.000.000	Rp 18.600.000
2.	Nusantara I	Rp 9.000.000	Rp 18.600.000
Jumlah Total		Rp 18.000.000	Rp 37.200.000

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban PLKB Tahun 2000 – 2001

Berdasarkan tabel di atas tampaknya perkembangan modal Kelompok Kukesra mengalami kenaikan 1000%. Hal ini bisa dilihat dari modal tahun 2000 sebesar Rp 18.000.000 dan kemudian pada tahun 2001 sebesar Rp 37.200.000. Dengan kenaikan modal ini menunjukkan penyerapan modal untuk operasionalisasi kegiatan usaha Kelompok Kukesra berkembang dengan baik, sebab modal sangat penting karena merupakan salah satu sarana untuk mengefektifkan pelaksanaan-pelaksanaan usaha masing-masing kelompok.

## B. Perkembangan Tahapan Kukesra

TABEL X

## Perkembangan Tahapan Kukesra

di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang tahun 2000-2001

No	Jenis Tahapan	Raudhatul	Nusantara I
1.	Tahap I	Rp 600.000	Rp 600.000
2.	Tahap II	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000
3.	Tahap III	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000
4.	Tahap IV	Rp 4.800.000	Rp 4.800.000
5.	Tahap V	Rp 9.600.000	Rp 9.600.000
Jumlah		Rp 18.600.000	Rp 18.600.000

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban PLKB Tahun 2001

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada kenaikan jumlah Tahapan Kukesra pada tahun 2000 – 2001 yaitu sebesar 50% dari jumlah tahapan pada sebelumnya. Hal ini menandakan adanya peningkatan usaha dari masing-



masing kelompok untuk menjalankan usahanya, sehingga penggunaan modal usaha senantiasa berkembang untuk meningkatkan usahanya.

### C. Perkembangan Iuran Wajib dan Sukarela (tabungan) Kelompok Kukesra

TABEL XI

Perkembangan Simpanan kelompok Kukesra  
Desa Wonosari Tahun 2001

No	Jenis Simpanan	Kel. Raudhatul	Kel. Nusantara I
1.	Iuran	Rp 10.080.000	Rp 10.080.000
2.	Iuran sukarela	Rp 6.000.000	Rp 3.120.000

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok Nusantara I dan Raudatul Jannah mempunyai iuran wajib yang sama sebesar Rp 19.200.000,- yang merupakan modal pinjaman Kukesra ditambah bunga yang wajib diangsur dalam jangka waktu 10 bulan. Hal ini berarti tiap-tiap kelompok wajib mengangsur sebesar Rp 1.080.000,- per bulan. Sedangkan iuran sukarela atau tabungan masing-masing berdasarkan kesadaran para anggota untuk menabung.

### 2.3.3 Pelaksanaan Program Kukesra pada di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang

Kelompok Raudhatul Jannah

Nama kelompok : Rudhatul Jannah

Ketua kelompok : Ny. Mudhar

Jumlah anggota : 30 orang

Alamat : Rt 02 Rw V Desa Wonosari Kecamatan Tekung

Kelompok Raudhatul Jannah memelihara itik petelur dengan bantuan dana Kukesra dengan total akumulasi modal tahun sebelumnya sebesar Rp 18.600.000,- yang berupa kandang dan itik petelur sebanyak 620 itik seharga @ Rp 25.000,- total Rp 15.500.000,- kandang Rp 1.500.000,- dan biaya pakan dan lainnya (simpanan / tabungan) Rp 1.600.000,-. Sedangkan pendapatan kotor tiap hari

adalah rata-rata jumlah telur yang dihasilkan tiap hari 450 telur yang dijual @ Rp 600,- total Rp 270.000,- per hari, sedangkan biaya pakan sehari untuk pembelian dedak (6 kg x Rp 1.000 = Rp 6.000,-), katul jagung (2 kg x Rp 1.500,- = Rp 3.000,-), vitamin (Rp 2.000,-) dan Pokphan (2 kg x Rp 4.500,- = Rp. 9.000,-) total harga pakan sebesar Rp 20.000,- per hari. Jadi dalam sebulan penghasilan kotor Rp 8.100.000,- dikurangi biaya pakan Rp 600.000,- memperoleh pendapatan Rp 7.500.000,- tiap bulan yang kemudian dikurangi angsuran pinjaman Kukesra yang diangsur 10 kali @ Rp 1.080.000,-. Jadi pendapatan bersih kelompok Rp. 7.500.000,- dikurangi Rp 1.600.000,- mendapatkan hasil Rp 6.492.000,-

#### Kelompok Nusantara I

Nama kelompok : Nusantara I  
Ketua kelompok : Ny. Dharno  
Jumlah anggota : 26 orang  
Alamat : Rt 01 Rw IV Desa Wonosari Kecamatan Tekung

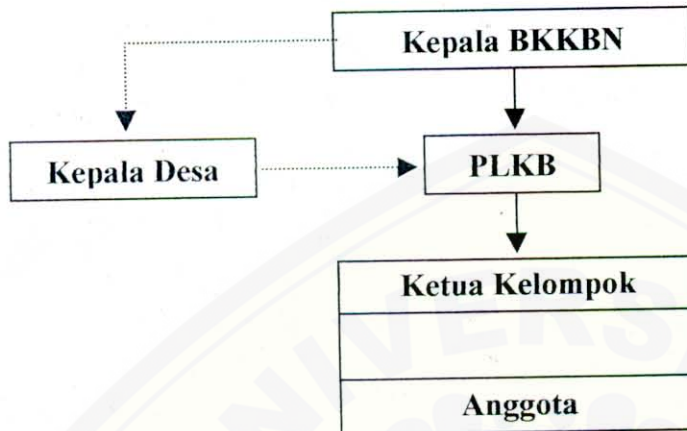
Kelompok Nusantara I membuat industri rumah tangga diantaranya membuat ceriping pisang, sale pisang, sagon dan aneka macam kue. Dengan bantuan dana Kukesra dengan total akumulasi modal tahun sebelumnya sebesar Rp 18.600.000,- yang kemudian modal tersebut dibagikan sesuai dengan masing-masing kebutuhan dan besarnya usaha yang dimiliki oleh anggota kelompok yaitu 26 orang. Dan langkah selanjutnya adalah membalas masalah produksi, pemasaran dan kendala yang dihadapi oleh masing-masing anggota, yang nantinya dalam pertemuan rutin yang diadakan bersama PLKB diharapkan semua kendala dan hambatan dapat dipecahkan bersama, karena keberhasilan kelompok merupakan tujuan dari pelaksanaan program Kukesra.



### 2.3.4 Struktur Kelompok Kukesra

Bagan Struktur Kelompok Kukesra

Di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang



Sumber : Data Primer Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang

Keterangan :

————— : Garis Komando

..... : Garis Bimbingan

**BAB III**  
**PENYAJIAN VARIABEL PENELITIAN**



**3.1 Pengantar**

Sebagai langkah lebih lanjut dalam penelitian ini, akan dijelaskan variabel-variabel yang dilampiri dengan data-data sesuai dengan hasil penelitian yang telah penulis peroleh. Variabel sebagai unsur penelitian mempunyai arti yang sangat penting dalam suatu penelitian sebab dengan adanya variabel, peneliti dapat merumuskan suatu hipotesa yang nantinya hipotesa tersebut dirumuskan berdasarkan pengaruh antara variabel lainnya.

Variabel merupakan gejala yang mempunyai variasi nilai. Berangkat adanya penentuan variabel tersebut, maka dalam bab ini akan penulis sajikan data-data primer yang penulis peroleh dari jawaban 21 responden dan nantinya data-data tersebut dianalisa untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel yang penulis tentukan.

Adapun variabel-variabel penelitian dalam penulisan ini terdiri dari :

1. Variabel Pengaruh :

Yaitu variabel komunikasi persuasif PLKB. Adapun metode atau kegiatan yang digunakan dalam komunikasi persuasif terdiri dari :

- Metode Integrasi
- Metode Pay Off and Arousing
- Metode icing Devide

2. Variabel Y : Efektivitas Pelaksanaan Program

- Kesesuaian Penyampaian Pelayanan
- Penemuan Sumber-sumber dari Ketrampilan Teknis
- Penyesuaian Pelaksanaan Program dengan Masalah Pembangunan Pedesaan
- Partisipasi Anggota



### 3.2 Operasionalisasi Variabel Pengaruh ( Y )

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab terdahulu bahwa komunikasi persuasif merupakan suatu penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opini dan tingkah lakunya atas kesadaran sendiri. yang mana hal ini dilakukan dengan menggunakan metode integratif, pay off and fear arousing, dan icing devide. Dengan demikian komunikasi persuasif sebagai variabel pengaruh memiliki sub variabel sebagai berikut :

1. Metode Integrasi
2. Metode Pay Off and Arousing
3. Metode Icing Devide

Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh yang relevan terhadap variabel efektivitas pelaksanaan program (Y)

#### 3.2.1 Kegiatan Integrasi (X1)

Kegiatan integrasi memiliki empat item, yaitu :

1. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menyatakan bahwa sebenarnya dirinya senasib dengan kelompok Kukesra dalam melaksanakan program, demi tercapainya tuntunan program Kukesra.
2. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menyatakan bahwa sebenarnya dirinya mempunyai tanggung jawab yang sama dengan kelompok Kukesra terhadap keberhasilan program Kukesra.
3. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang tidak menyatakan diri lebih pintar dari kelompok Kukesra serta memperhatikan dan mendengar masalahnya dalam melaksanakan tugas.
4. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang memperhatikan dan mendengarkan masalah dari kelompok Kukesra dalam melaksanakan program Kukesra. Aktivitas PLKB untuk menyatakan bahwa dirinya senasib dengan para anggota dalam melaksanakan program demi tercapainya tujuan organisasi.

### 3.2.2 Kegiatan Pay Off Fear Arousing (X2)

Kegiatan-kegiatan pay off fear arousing memiliki empat item yaitu :

1. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) untuk menjelaskan pada kelompok Kukesra dengan mengarahkan tentang keuntungan ke masa depan jika para anggota melaksanakan program Kukesra bagi anggota Kukesra.
2. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) untuk menjelaskan pada para anggota dengan memberikan konsekuensi atau sanksi yang tegas jika tidak melaksanakannya.
3. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) untuk menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan tersebut sangat bermanfaat bagi kemajuan kelompok Kukesra.
4. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menyatakan bahwa sebenarnya kelompok Kukesra mampu melaksanakan apa yang disampaikan dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya.

### 3.2.3 Kegiatan Icing Devide (X3)

Kegiatan icing divide memiliki tiga item yaitu :

1. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang menyatakan bahwa menyajikan pesan atau petunjuk dapat menarik kelompok Kukesra untuk melaksanakannya.
2. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) menyatakan dalam menyampaikan pesan secara teratur, sistematis dan dapat menggugah kesadaran kelompok Kukesra.
3. Aktivitas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) untuk menyajikan pesan yang diyakini kebenarannya oleh kelompok Kukesra.



Kemudian skala dalam pemberian score, penulis menggunakan skala dua seperti di bawah ini :

- 1) Jawaban a diberi skor 2
- 2) Jawaban b diberi skor 1

Langkah berikutnya dalam pemberian skor, penulis menggunakan skala dua seperti di bawah ini :

- Dari variabel (X) diperoleh 11 item, dengan jumlah skor terendah 11 dan skor tertinggi 22, maka :
  - total skor antara 11 – 17 termasuk kategori rendah
  - total skor antara 18 – 23 termasuk kategori tinggi.

Untuk mengetahui secara jelas mengenai data empiris dari komunikasi persuasif PLKB tercantum dalam tabel-tabel berikut :

TABEL XI  
Data Score Jawaban Responden Variabel Pengaruh  
Kegiatan Integrasi

No	XI				TOTAL SCORE XI
	1	2	3	4	
1	2	2	2	1	7
2	2	2	2	2	8
3	2	1	1	2	6
4	1	2	1	1	5
5	2	2	2	1	7
6	2	2	2	2	8
7	2	2	2	2	8
8	2	2	2	1	7
9	1	2	2	2	7
10	1	1	2	2	6
11	1	2	1	2	7
12	2	2	2	1	7
13	2	2	2	1	7
14	1	1	1	1	4
15	2	1	1	1	5
16	2	2	2	2	8
17	2	2	2	2	8
18	2	2	1	1	6
19	1	1	2	2	6
20	2	2	1	1	7
21	2	2	1	2	7

Sumber data : Data Primer Hasil Quesioner



TABEL XII  
Data Score Jawaban Responden Variabel Pengaruh  
Kegiatan Pay Off and Fear Arousing

No	X2				TOTAL SCORE X2
	1	2	3	4	
1	2	1	2	2	7
2	2	2	2	2	8
3	2	2	1	1	6
4	2	1	1	1	5
5	2	1	2	2	7
6	1	2	2	2	7
7	1	1	2	2	6
8	1	2	2	2	7
9	2	2	2	2	8
10	2	2	2	1	7
11	2	1	1	1	5
12	1	2	2	2	7
13	1	1	1	2	5
14	1	2	2	1	6
15	2	1	2	1	6
16	2	2	1	2	7
17	2	1	2	2	7
18	1	1	2	1	5
19	2	2	2	2	8
20	2	1	2	2	7
21	2	2	2	2	8

Sumber data : Data Primer Hasil Quesioner

TABEL XIII  
Data Score Jawaban Responden Variabel Pengaruh  
Kegiatan Icing Devide

No	X3			TOTAL SCORE X3
	1	2	3	
1	1	2	3	5
2	2	2	2	5
3	1	1	2	5
4	1	2	2	5
5	2	2	1	5
6	2	2	2	6
7	1	2	2	5
8	2	2	2	6
9	2	2	2	6
10	2	1	2	5
11	2	2	1	5
12	2	1	2	5
13	2	2	1	5
14	1	2	2	5
15	2	2	1	5
16	2	2	2	6
17	2	2	2	6
18	2	1	1	4
19	2	2	1	5
20	1	2	2	5
21	2	2	2	6

Sumber data : Data Primer Hasil Quesioner

Ketiga tabel di atas apabila digabung akan diperoleh total score gabungan variabel (X) dan sekaligus dapat ditentukan kriteria dari total scorenya.



TABEL XIV

Data Score dan Kriteria Variabel Komunikasi Persuasif PLKB

No	TOTAL SCORE X			TOTAL SCORE X	KRITERIA
	X1	X2	X3		
1	7	7	5	19	T
2	8	8	5	21	T
3	6	6	5	17	R
4	5	5	5	15	R
5	7	7	5	19	T
6	8	7	6	21	T
7	8	6	5	19	T
8	7	7	6	20	T
9	7	8	6	21	T
10	6	7	5	18	T
11	7	5	5	16	R
12	7	7	5	19	T
13	7	5	5	17	R
14	4	6	5	15	R
15	5	6	5	16	R
16	8	7	6	21	T
17	8	7	6	21	T
18	6	5	4	15	R
19	6	8	5	19	T
20	7	7	5	19	T
21	7	8	6	21	T

Sumber data : Data Primer Hasil Questioner

Langkah selanjutnya adalah memasuki kriteria jawaban responden di atas ke dalam tabel frekwensi dan prosentase sebagai berikut :

TABEL XV

## Jumlah Frekuensi dan Kriteria

## Jawaban Responden Terhadap Komunikasi Persuasif PLKB

KRITERIA	FREKUENSI	PROSENTASE
RENDAH	7	33,33 %
TINGGI	14	66,66 %
JUMLAH	21	100,00 %

Kalau melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 21 responden yang diteliti, sebanyak 7 atau 33,33 % responden menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan program tergolong dalam kriteria rendah, sebanyak 14 atau 66,66 %, responden menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan program tergolong ke dalam kriteria tinggi.

### 3.3 Operasionalisasi Variabel Terpengaruh / Variabel Efektivitas Pelaksanaan Program ( Y )

Menurut David K. Leonard, sebagaimana dikutip R.K Widjadi, efektifitas program mempunyai indikator sebagai berikut :

1. Organisasi yang menetapkan program itu harus mempunyai kesesuaian secara khusus dengan penyampaian pelayanan kepada anggota kelompok
2. Badan pelaksana harus dapat menemukan sumber-sumber dan ketrampilan teknis yang diperlukan untuk melaksanakan program tersebut
3. Pelaksanaan harus dapat menyesuaikan satu komponen masalah pembangunan pedesaan dan dituntut agar dapat menyesuaikan dirinya dengan pelayanan-pelayanan yang didapatkan dari pengalaman
4. Adanya kemampuan untuk mewujudkan partisipasi anggota



**3.3.1 Indikator Kesesuaian Penyampaian Pelayanan ( $Y_1$ )**

Kesesuaian penyampaian pelayanan ( $Y_1$ ), terdiri dari indikator :

1. Pelayanan yang didapat kelompok Kukesra
2. Jasa yang dimanfaatkan kelompok Kukesra

**3.3.2 Penemuan sumber-sumber dan ketrampilan ( $Y_2$ ), terdiri dari indikator :**

1. Penggalan ketrampilan pengetahuan Kukesra
2. Penggunaan waktu yang telah produktif bagi peningkatan usaha anggota kelompok Kukesra

**3.3.3 Penyesuaian pelaksanaan program dengan masalah pembangunan pedesaan ( $Y_3$ ), terdiri dari indikator :**

1. Pemakaian bahan yang berasal dari desa

**3.3.4 Partisipasi Anggota ( $Y_4$ ), terdiri dari indikator :**

1. Pemanfaatan bakat anggota yang diperlukan untuk peningkatan produksi usaha kelompok
2. Peran serta anggota dalam memberikan ide / gagasan serta mengatasi masalah yang dihadapi kelompok
3. Peningkatan pendapatan anggota
4. Kesiapan anggota kelompok untuk membayar iuran wajib dan sukarela (tabungan)

Kemudian skala dalam pemberian score, penulis menggunakan skala dua seperti di bawah ini :

1. Jawaban a diberi skor 2
2. Jawaban b diberi skor 1

Langkah berikutnya dalam pemberian score, penulis menggunakan skala dua seperti di bawah ini :

- Dari variabel ( $Y$ ) diperoleh 9 item, dengan jumlah skor terendah 9 dan skor tertinggi 18, maka :
  - total skor antara 9 – 14 termasuk kategori rendah
  - total skor antara 15 – 19 termasuk kategori tinggi

Untuk mengetahui secara jelas mengenai data empiris dari komunikasi persuasif PLKB tercantum dalam tabel-tabel berikut :

TABEL XVI

Data Score Jawaban Responden Variabel Terpengaruh  
Kegiatan Penyampaian Pelayanan

No	Y		TOTAL SCORE
	Y1	Y2	
1	2	2	4
2	2	2	4
3	2	2	4
4	2	1	3
5	2	1	3
6	1	2	3
7	1	1	2
8	1	2	3
9	2	2	4
10	2	2	4
11	2	2	4
12	2	2	4
13	1	2	3
14	2	1	3
15	2	1	3
16	2	2	4
17	2	2	4
18	2	1	3
19	2	2	4
20	2	2	4
21	2	2	4

Sumber data : Data Primer Hasil Quesioner



TABEL XVII

Data Score Jawaban Responden Variabel Terpengaruh  
Penemuan Sumber-sumber dari Ketrampilan Teknis

No	Y2		TOTAL SCORE
	1	2	
1	2	2	4
2	2	2	4
3	2	2	4
4	1	2	3
5	2	2	4
6	1	2	3
7	2	2	4
8	1	2	3
9	2	1	3
10	1	2	3
11	2	2	4
12	2	2	4
13	2	1	3
14	2	2	4
15	2	2	4
16	2	2	4
17	2	2	4
18	1	1	2
19	2	2	4
20	2	2	4
21	2	2	4

Sumber data : Data Primer Hasil Quesioner

TABEL XVIII

Data Score Jawaban Responden Variabel Terpengaruh

Kesesuaian Pelaksanaan Program dengan Masalah Pembangunan Pedesaan

No	Y3	TOTAL SCORE
1	2	2
2	2	2
3	2	2
4	1	1
5	2	2
6	2	2
7	1	1
8	1	1
9	2	2
10	2	2
11	2	2
12	2	2
13	1	1
14	2	2
15	1	1
16	2	2
17	2	2
18	1	1
19	2	2
20	2	2
21	1	1

Sumber data : Data Primer Hasil Quesioner



TABEL XIX  
Data Score Jawaban Responden Variabel Terpengaruh  
Partisipasi Anggota

No	Y4				TOTAL SCORE Y4
	1	2	3	4	
1	1	2	2	2	7
2	2	2	2	2	8
3	1	1	2	2	6
4	2	1	1	1	5
5	2	2	2	2	8
6	2	2	2	1	7
7	2	1	2	1	6
8	1	1	2	2	6
9	2	2	1	1	6
10	2	1	1	1	5
11	2	2	2	2	8
12	2	2	2	1	7
13	2	1	2	1	6
14	2	2	2	1	7
15	1	1	2	1	5
16	2	2	2	1	7
17	2	2	2	2	8
18	2	1	1	1	5
19	2	1	2	1	6
20	2	1	1	1	5
21	2	2	2	2	8

Sumber data : Data Primer Hasil Quesioner

TABEL XX  
Data Total Score dan Kriteria  
Variabel Efektivitas Pelaksanaan Program

No	TOTAL SCORE				TOTAL SCORE Y	KRITERIA
	Y1	Y2	Y3	Y4		
1	4	4	2	7	17	T
2	4	4	2	8	18	T
3	4	4	2	6	16	T
4	3	3	1	5	12	R
5	3	4	2	8	17	T
6	3	3	2	7	15	T
7	2	4	1	6	13	R
8	3	3	1	6	13	R
9	4	3	2	6	15	T
10	4	3	2	5	15	T
11	4	4	2	8	18	T
12	4	4	2	7	17	T
13	3	3	1	6	13	R
14	3	4	2	7	15	T
15	3	4	1	5	13	R
16	4	4	2	7	17	T
17	4	4	2	8	18	T
18	3	2	1	5	13	R
19	4	4	2	6	16	T
20	4	4	2	5	15	T
21	4	4	1	8	17	T

Sumber data : Data Primer Hasil Quesioner



Langkah selanjutnya adalah memasuki kriteria jawaban responden di atas ke dalam tabel frekuensi dan prosentase sebagai berikut :

TABEL XXI

## Jumlah Frekuensi dan Kriteria

## Jawaban Responden Terhadap Komunikasi Persuasif PLKB

KRITERIA	FREKUENSI	PROSENTASE
RENDAH	6	28,57 %
TINGGI	15	71,42 %
JUMLAH	21	100,00 %

Kalau melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 21 responden yang diteliti, sebanyak 6 atau 28,57 % responden menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan program tergolong dalam kriteria rendah, sebanyak 15 atau 71,42 %, responden menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan program tergolong ke dalam kriteria tinggi.

TABEL XXII  
Klasifikasi Kategori Jawaban  
Pengaruh Komunikasi Persuasif PLKB  
Terhadap Kelompok Kukesra dalam rangka Meningkatkan Efektivitas  
Pelaksanaan Program

NO	VARIABEL X	VARIABEL Y
1	TINGGI	TINGGI
2	TINGGI	TINGGI
3	RENDAH	TINGGI
4	RENDAH	RENDAH
5	TINGGI	TINGGI
6	TINGGI	TINGGI
7	TINGGI	RENDAH
8	TINGGI	RENDAH
9	TINGGI	TINGGI
10	TINGGI	TINGGI
11	RENDAH	TINGGI
12	TINGGI	TINGGI
13	RENDAH	RENDAH
14	RENDAH	TINGGI
15	RENDAH	RENDAH
16	TINGGI	TINGGI
17	TINGGI	TINGGI
18	RENDAH	RENDAH
19	TINGGI	TINGGI
20	TINGGI	TINGGI
21	TINGGI	TINGGI



**BAB V**  
**KESIMPULAN**



**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada kelompok Kukesra di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Persuasif Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Terhadap Efektifitas Program Kukesra di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang” dan setelah peneliti selesai menyajikan data, menganalisa data serta mengajukan hipotesis terhadap variabel yang tercantum dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk mencari  $X^2$ , menggunakan rumus :

$$X^2 = \frac{N(|AD - BC|) - N/2)^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Dan diperoleh hasil untuk  $X^2$  adalah sebesar 7,4

2. Setelah diperoleh hasil db-1, dengan taraf signifikan 5% atau 0,05 harga kritis Chi Square adalah 3,84. Ternyata X hitung (7,4) lebih besar daripada X tabel (3,84), sehingga demikian  $H_0$  yaitu Tidak Ada Pengaruh Komunikasi Persuasif Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Terhadap Efektivitas Program Kukesra ditolak, dan selanjutnya menerima  $H_1$  yaitu Ada Pengaruh Komunikasi Persuasif Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Terhadap Efektivitas Program Kukesra.

**5.2 Saran**

Berdasarkan hipotesis pertama, pada dasarnya penggunaan komunikasi persuasif oleh PLKB dengan kelompok Kukesra, menunjukkan pengaruh yang tinggi terhadap tingkat efektivitas pelaksanaan program. namun apabila dibandingkan atas metode-metode komunikasi, maka kegiatan integrasi dan kegiatan pay off and fear arousing perlu lebih diefektifkan agar pelaksanaan program lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, s s Phil, 1982, Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Bina Cipta Universitas Indonesia
- Djamaludin Malik dan Yural Iriantara, 1994, Komunikasi Persuasif, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Edward III George C, 1992, Implementating Public Policy, Gunung Agung, Jakarta.
- Gunawan Suryodiningrat, 1999, Jaring Pengaman Sosial, Sinar Baru-Bandung, Bandung.
- H. Emerson, 1985, Ensiklopedia Administrasi, Gunung Agung, Jakarta.
- Masri M. Singaribuan dan Sofyan Efendi, 1989, Metode Penelitian dan Survey, LP3ES, Jakarta.
- Nasution Zulkarnain, Komunikasi Pembangunan, Raja Grafindo, Jakarta.
- Onong Efendi, 1981, Dimensi-dimensi Komunikasi, Alumni, Bandung.
- R. K Widjadi, SU, 1990, Peran Hubungan Dukungan Lembaga Pusat Terhadap Lembaga Lokal Dalam Menunjang Efektifitas Pelaksanaan Program KUD di Propinsi Tingkat Jawa Timur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Universitas Jember.
- Sidney Siegel, 1994, Statistik Non Parametik untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Gramedia, Jakarta.
- , 1994, Statistik Non Parametik untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Gramedia, Jakarta.
- Soeharto, 1996, Petunjuk Umum KUKESRA I, BKKBN, Jatim.
- , 1997, Petunjuk KUKESRA II, BKKBN, Jatim.
- Sundari Sri, 1999, TAKESRA dan KUKESRA, BKKBN.
- , 1986, Human Relation dan Publik Relation dalam Manajemen, Alumni, Bandung.
- The Liang Gie, 1971, Administrasi Modern, Nurcahaya, Yogyakarta.
- Wahab Solichin Abdul, 1993, Analisa Kebijakan Publik, Gramedia, Jakarta.
- Waluyo, 1989, Methodes Penelitian Sosial, Bina Cipta, Jakarta.



Departemen Pendidikan Nasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember  
2002

---

## Daftar Kuisisioner

### I. Identitas Peneliti

Nama : Mochamad Saichu  
NIM : 96 - 1207  
Jurusan : Ilmu Administrasi  
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Alamat : Jl. Kol. Suruji 199 Lumajang

### II. Pengantar

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S<sub>1</sub>), penulis diharuskan menyelesaikan skripsi. Dalam hal ini judul skripsi yang penulis susun adalah:

**PENGARUH KOMUNIKASI PERSUASIF PETUGAS LAPANGAN KELUARGA  
BERENCANA (PLKB) TERHADAP EFEKTIFITAS PROGRAM KUKESRA  
Di Desa Wonosari Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang**

Guna melengkapi data yang dibutuhkan, kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak /Ibu/Saudara untuk membantu terpenuhinya tujuan penelitian ini dengan mengisi daftar pertanyaan yang telah kami sediakan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Perlu Bapak/Ibu/Saudara ketahui bahwa dalam penulisan ini tidak ada sangkut pautnya dengan tugas kedinasan Bapak/Ibu/Saudara sekalian melainkan hanya untuk kepentingan ilmiah semata.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara meluangkan waktu untuk mengisi daftar kuisisioner ini kami mengucapkan banyak terima kasih.

Hormat kami

Moch. Saichu

### III. Daftar Pertanyaan

a) Petunjuk pengisian

Mohon diberi tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap paling benar

b) Daftar Kuisisioner

- VARIABEL X : (KOMUNIKASI PERSUASIF)

#### A. METODE INTEGRASI

1. Apakah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam menyampaikan pesan atau informasi, mengungkapkan pengalamannya sehubungan dengan masalah yang dihadapi bahwa dirinya senasib dengan Bapak/Ibu/Saudara dalam pelaksanaan program Kukesra, yaitu demi tercapainya tujuan program Kukesra pada Kelompok anda?  
a. Ya b. Tidak
2. Menurut penilaian Bapak/Ibu/Saudara dalam pelaksanaan program Kukesra, Apakah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) merasa dirinya mempunyai tanggung jawab yang sama dengan Bapak / Ibu / Saudara ?  
a. Ya b. Tidak
3. Apakah dalam penyampaian pesan atau pemberian pengarahan serta dalam pelaksanaan program Kukesra, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) mencerminkan sikap yang tidak lebih pintar atau tidak menggurui Bapak/Ibu/Saudara ?  
a. Ya b. Tidak
4. Dalam pelaksanaan program Kukesra, Apakah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) memperhatikan atau mendengarkan masalah dari Bapak/Ibu/Saudara ?  
a. Ya b. Tidak



B. METODE PAY OFF AND AROUSING

1. Apakah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) menunjukkan atau menjanjikan harapan atau rangsangan yang menguntungkan bila Bapak/Ibu/Saudara dalam melaksanakan program Kukesra dengan baik ?  
a. Ya b. Tidak
2. Apakah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam memberikan informasi kepada Bapak/Ibu/Saudara memberikan penjelasan tentang akibat negatif atau sanksi yang tegas jika tidak melaksanakan secara tepat dan baik?  
a. Ya b. Tidak
3. Apakah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam menyampaikan sesuatu atau pengarahan pada Bapak/Ibu/Saudara, juga memberikan penjelasan bahwa apa yang disampaikan sangat bermanfaat bagi anggota dan bagi kemajuan Kelompok Kukesra?  
a. Ya b. Tidak
4. Apakah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) juga menjelaskan bahwa sebenarnya Bapak/Ibu/Saudara mampu melaksanakan apa yang disampaikan tersebut dan juga memberikan kesempatan kepada Bapak/Ibu/Saudara untuk mengembangkan kemampuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik ?  
a. Ya b. Tidak

C. METODE ICING DEVIDE

1. Apakah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam menyampaikan pesan kepada Bapak/Ibu/Saudara menarik serta enak didengar oleh Bapak/Ibu/Saudara ?  
a. Ya b. Tidak
2. Apakah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam menyampaikan pesan kepada Bapak/Ibu/Saudara dilakukan secara teratur, sistematis dan dapat menggugah kesadaran para anggota ?  
a. Ya b. Tidak

3. Apakah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam menyajikan pesan atau saran yang diyakini kebenarannya oleh Bapak/Ibu/Saudara ?

a. Ya

b. Tidak

• VARIABEL Y : EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM

A. KESESUAIAN PENYAMPAIAN PELAYANAN

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mendapatkan pelayanan dari pengurus dengan baik, misalnya dengan diberitahu/ditawari terlebih dahulu?

a. Ya

b. Tidak

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara memanfaatkan jasa yang diberikan Kelompok Kukesra ?

a. Ya

b. Tidak

B. PENEMUAN SUMBER-SUMBER DARI KETRAMPILAN TEKNIS

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara selama menjadi anggota Kelompok Kukesra menerima semacam pelatihan tentang kegiatan Kelompok Kukesra ?

a. Ya

b. Tidak

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara selama menjadi anggota Kelompok Kukesra mendapatkan kegiatan yang memberikan tambahan kebutuhan hidup ?

a. Ya

b. Tidak

C. PENYESUAIAN PELAKSANAAN PROGRAM DENGAN MASALAH PEMBANGUNAN PEDESAAN

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara selama menjadi anggota Kelompok Kukesra merasakan adanya peningkatan pelayanan dari Kelompok Kukesra ?

a. Ya

b. Tidak

D. PARTISIPASI ANGGOTA

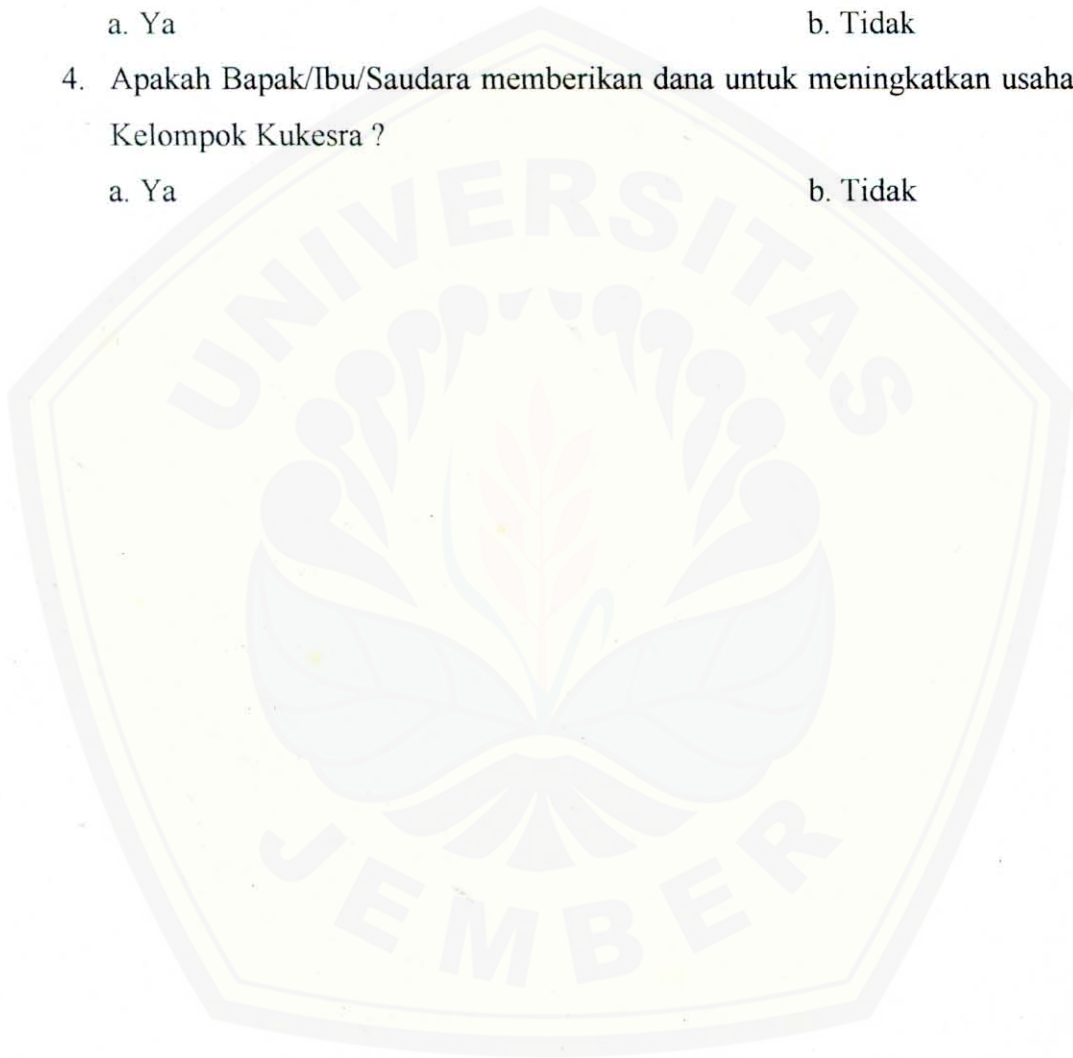
1. Apakah ketua Kelompok Kukesra berasal dari anggota Kukesra sendiri ?

a. Ya

b. Tidak



2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengikuti rapat-rapat yang diadakan oleh Kelompok Kukesra ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Apakah Bapak/Ibu/Saudara selama menjadi anggota Kelompok Kukesra penghasilan Bapak/Ibu/Saudara mengalami peningkatan ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Apakah Bapak/Ibu/Saudara memberikan dana untuk meningkatkan usaha Kelompok Kukesra ?
  - a. Ya
  - b. Tidak



Pemberian skor untuk tiap-tiap jawaban adalah sebagai berikut:

- 1) Jawaban a diberi skor 1
- 2) Jawaban a diberi skor 2
- 3) Jawaban c diberi skor 3

- Dari variabel (X) diperoleh 9 item, dengan jumlah skor terendah 9 dan skor tertinggi 27, maka:
  - total skor 9 – 14 termasuk kategori rendah
  - total skor 15 – 20 termasuk kategori sedang
  - total skor 21 – 27 termasuk kategori tinggi
- Dari variabel (Y) diperoleh 6 item, dengan jumlah skor terendah 6 dan skor tertinggi 18, maka:
  - total skor 6 – 9 termasuk kategori rendah
  - total skor 10 – 13 termasuk kategori sedang
  - total skor 14 – 18 termasuk kategori tinggi

